



**MAKNA NAMA-NAMA DUSUN DI DESA KEBONDALEM
KECAMATAN JAMBU (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Nama : Ahmadi

NIM : 2601414079

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

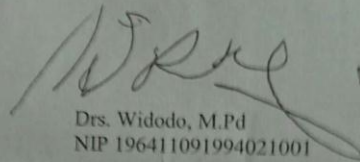
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Makna Nama-Nama Dusun di Desa Kebandalem Kecamatan Jambu (Kajian Etimologi)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 3 Januari 2020

Pembimbing I,



Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001

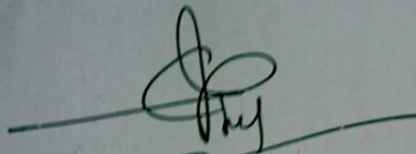
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Makna Nama-Nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etimologi)* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : *Jumat*
tanggal : *3 Januari 2020*

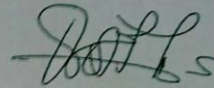
Panitia Ujian Skripsi

Ketua



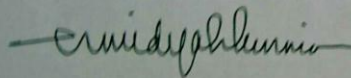
Dr. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 198810192015041001

Sekretaris



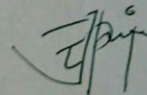
Didik Supriyadi, S.pd., M.pd.
NIP 197909252008122001

Penguji I



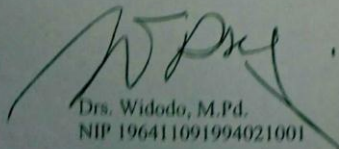
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 198109232005012001

Penguji II



Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 197805022008012025

Penguji III/ Pembimbing I



Dr. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

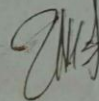


Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Makna Nama-Nama Dusun di Desa Kebondalem (Kajian Etnolingustik)* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Januari 2020



Ahmadi

NIM 2601414079

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Giri lusi janma tan kena kinira* (pitutur jawa)
- *Visi tanpa eksekusi adalah halusinasi.* (Henry Ford)

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang senantiasa selalu ada memberi semangat, dukungan moral dan material, serta mendoakan di setiap waktu.
2. Kangmas mbakyu tercinta (kak Agus dan mbak Siti) yang telah mendoakan dan memberi semangat.
3. Kawan seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes Angkatan 2014, khususnya Rombel 3.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul *Makna Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etnolinguistik)* dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sengan segala kerendahan hati kepada :

1. Bapak Drs. Widodo, M.Pd. dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dengan sabar, dorongan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum. dan ibu Dra. Endang Kurniati, M.Pd dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
3. Dosen wali Bapak Drs. Hardyanto, M.Pd.
4. Bapak, Ibu dan kakak-kakak saya yang telah memberikan doa dan semangat yang tiada henti.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan falsilitas untuk menuntut ilmu.
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan legalitas berupa surat keterangan bimbingan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.

7. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan berbagai kebijakan terkait dengan penyelesaian penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. UPT perpustakaan Universitas Negeri Semarang dan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang sudah berkenan meminjamkan buku sebagai referensi kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Bsj Unnes angkatan 2014.
11. Para narasumber yang telah berkenan memberikan data kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga penelitian dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Semarang, 3 Januari 2020

Ahmadi

NIM 2601414079

ABSTRAK

Ahmadi. 2019. *Makna Nama-Nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etnolinguistik)*. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Widodo, M.pd.

Kata kunci : Nama dusun, makna satuan lingual, bentuk kata, morfologis.

Penelitian ini mengkaji tentang makna yang terdapat dalam nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu. Terdapat tiga permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana kategorisasi nama-nama dusun di Desa Kebondalem berdasarkan asal namanya, 2) bagaimana bentuk atau proses penamaan nama dusun di Desa Kebondalem, 3) bagaimana makna yang terdapat nama-nama dusun di Desa Kebondalem. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) mendiskripsikan kategorisasi nama-nama dusun di Desa Kebondalem, 2) mendiskripsikan bentuk atau proses pembentukan nama-nama dusun di desa Kebondalem, 3) mendiskripsikan makna yang terdapat dalam nama-nama dusun di Desa Kebondalem. objek dalam penelitian ini adalah nama-nama dusun yang terdapat di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu yang berjumlah dua belas, di antaranya adalah dusun *Banyunganti*, *Seroto*, *Kalices*, *Kebonsari*, *Ganjuran*, *Kebondalem*, *Jandon*, *Gumuk*, *Kali Bening*, *Dilem*, *Jenganti*, *Ngasinan*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap (wawancara). Hasil dari penelitian ini adalah kategorisasi nama-nama dusun yang didasarkan pada aspek perwujudan dan aspek kebudayaan, sedangkan dari segi bentuk satuan lingual yang menjadi acuan terbentuknya nama-nama dusun di desa Kebondalem yaitu berupa kata dan frasa. Terdapat dua bentuk kata yang terdapat dalam nama-nama dusun di Desa Kebondalem yaitu berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Berdasarkan distribusinya berbentuk frasa endosentrik atributif yang berupa kata inti/dasar (I) dan kata atribut (A). Berdasarkan proses pembentukan nama-nama dusun di desa Kebondalem yaitu afiksasi dan abreviasi. Afiksasi berupa sufiks-an, sufiks-o dan konfiks -ng + -an. Berdasarkan maknanya, nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu berupa makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural.

SARI

Ahmadi. 2019. *Makna Nama-Nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etnolinguistik)*. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Widodo, M.pd.

Tembung pangrunut: Nama dusun, makna satuan lingual, bentuk kata, morfologis.

Penelitian menika mengkaji babagan makna ingkang wonten sajroning nama-nama dusun ing Desa Kebondalem kecamatan Jambu. Wonten tiga perkawis ingkang kalebet wonten penelitian, inggih menika : 1) kados pundi kategorisasi nama-nama dusun ing Desa Kebondalem ingkang adhedhasar kaliyan asal namanipun, 2) kados pundi bentuk utawi proses penamaan nama-nama dusun ing Desa Kebondalem, 3) kados pundi makna ingkang kalebet wonten ing sajroning nama-nama dusun ing desa Kebondalem. Ancasipun wonten ing penelitian samenika inggih menika: 1) ndiskripsikaken kategorisasi nama-nama dusun ing Desa Kebondalem, 2) ndiskripsikaken bentuk utawi proses pembentukan nama-nama dusun ing Desa Kebondalem, 3) ndiskripsikaken makna ingkang kalebet wonten sajroning nama-nama dusun ing Desa Kebondalem. Objek wonten penelitian samenika inggih menika nama-nama dusun ing Desa Kebondalem kecamatan Jambu ingkang jumlahipun wonten 12 dusun, 12 dusun kasebat inggih menika : dusun Banyunganti, Seroto, Kalices, Kebonsari, Ganjuran, Kebondalem, Jandon, Gumuk, Kali Bening, Dilem, Jenganti, Ngasinan.

Teori ingkang dipungunakaken inggih menika teori pendhekatan deskriptif kualitatif. Data wonten ing penelitian menika dipunkempalaken nggange metode simak (observasi) lan uga metode cakap (wawancara). Penelitian menika nggadahi kasil kategorisasi ingkang adhedhasar aspek perwujudan kalian aspek kebudayaan. Menawi ingkang dados acuan wonten babagan bentuk satuan lingual nama-nama dusun ing Desa Kebondalem inggih menika awujud tembung lan frasa. Wonten ing sajroning nama-nama dusun ing Desa Kebondalem nggadhi bentuk kata monomorfemis lan polimorfemis. Adhedhasar unsuripun nggadahi bentuk frase endosentrik atributif ingkang awujud tembung inti/dasar (I) lan tembung atribut (A). Adhedhasar proses pembentukan nama-nama dusun di Desa Kebondalem inggih menika afiksasi lan abreviasi. Afiksasi awujud sufiks -an, sufiks -o lan konfiks -Ng + -an. Adhedhasar maknanipun, nama-nama dusun ingkang wonten ing Desa Kebondalem Kecamatan Jambu awujud makna leksikal, makna gramatikal lan makna kultural.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
SARI	viii
DAFTAR LAMBANG	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.1 Landasan Teoretis	25
2.2.1 Nama Diri.....	25
2.2.2 Toponomi	27
2.2.3 Etimologi.....	30
2.2.4 Etnolinguistik.....	30
2.2.4.1 Kajian Etnolinguistik Melalui Etnosains	31
2.2.5 Bentuk Satuan Lingual Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem	31
2.2.5.1 Kata.....	32
2.2.5.1 Frasa.....	35
2.2.6 Semantik	37
2.2.6.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal	38
2.2.6.2 Makna Kultural	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Lokasi Penelitian.....	42
3.3 Sasaran Penelitian	42
3.4 Data dan Sumber Data	43

3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6	Teknik Pengolahan Data.....	45
3.7	Teknik Analisis Data.....	45
3.8	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	45
BAB IV KATEGORISASI, BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA DUSUN		
DI DESA KEBONDALAM KECAMATAN JAMBU		
4.1	Kategorisasi Nama-nama Dusun Berdasarkan Asal Nama	47
4.1.1	Kategorisasi Nama Dusun di Desa Kebondalem Berdasarkan Aspek Perwujudan 48	
4.1.2	Kategorisasi Nama Dusun di Desa Kebondalem Berdasarkan Aspek Kebudayaan 50	
4.2	Bentuk Satuan Lingual Penamaan Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem	53
4.2.1	Satuan Lingual Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Berupa Kata.....	53
4.2.1.1	Monomorfemis.....	54
4.2.1.2	Polimorfemis.....	56
4.2.1.2.1	Proses Pembentukan Nama-nama Dusun Berbentuk Polimorfemis Melalui Proses Afiksasi.....	56
4.2.1.2.1.1	Sufiks (-an).....	56
4.2.1.2.1.2	Konfiks (ng-) + (-an).....	58
4.2.1.2.2.3	Proses Pembentukan Nama-nama Dusun Berbentuk Polimorfemis Melalui Proses Abreviasi.....	59
4.2.1.2.3.4	Proses Pembentukan Nama-nama Dusun Berbentuk Polimorfemis Melalui Proses Kata Majemuk (Komposisi)	61
4.1.1	Proses Pembentukan Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Berupa Frasa	64
4.3	Makna Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.....	65
4.3.1	Nama Dusun di Desa Kebondalem yang Bermakna Leksikal	65
4.3.2	Makna Gramatikal Nama Dusun di Desa Kebondalem	66
4.3.3	Makna Kultural Nama Dusun di Desa Kebondalem.....	68
BAB V PENUTUP.....		
5.1	Simpulan	78
5.2	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN.....		
		84

DAFTAR LAMBANG

- “...” : menyatakan kutipan
- ‘...’ : menyatakan transliterasi (alih bahasa)
- [...] : tanda fonetis
- +
- : hasil dari proses morfologis
- [a] : dalam nama dusun *Kalices* [kalices]
- [i] : dalam nama dusun *Dilem* [diləm]
- [u] : dalam nama dusun *Ganjuran* [ganjuran]
- [e] : dalam nama dusun *Kalices* [kalices]
- [ə] : dalam nama dusun *Jenganti* [jəŋanti]
- [ɔ] : dalam nama dusun *Seroto* [sərɔtɔ]
- [ŋ] : dalam nama dusun *Jenganti* [jəŋanti]
- [ʔ] : dalam nama dusun *Gumuk* [gumuʔ]
- [ɲ] : dalam nama dusun *Banyunganti* [baɲuŋanti]

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama merupakan sebuah tanda yang memuat identifikasi dan juga digunakan untuk menyebut masing-masing individu. Sebuah nama sangat berperan sebagai perangkat komunikasi antara manusia dengan lingkungannya. Selain sebagai penanda masing-masing individu nama digunakan juga sebagai penanda benda maupun tempat atau wilayah. Sama halnya dengan penamaan nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem.

Kebondalem adalah sebuah nama desa yang terdapat di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Desa Kebondalem memiliki luas wilayah kurang lebih 555 ha dan jumlah penduduk kurang lebih 3.047 jiwa. Kebondalem merupakan sebuah desa yang terletak di sebuah lereng pegunungan yang tidak jauh dari gunung Ungaran. Batas-batas wilayah Desa Kebondalem di antaranya adalah sebelah utara adalah desa Genting, sebelah selatan Desa Bedono sebelah barat desa Rejosari dan di sebelah timur Desa Kuwarasan. Desa Kebondalem terletak lumayan jauh dari pusat perkotaan mayoritas penduduk di Desa Kebondalem bekerja sebagai petani, dengan presentasi 57% bekerja sebagai petani, 23% bekerja di bidang swasta/pedagang, 11,5% bekerja sebagai PNS, dan 8,5% bekerja di bidang aparat negara sebagai TNI/POLISI.

Desa Kebondalem terbagi menjadi duabelas dusun di antaranya adalah, dusun *Banyunganti, Seroto, Kalices, Kebonsari, Ganjuran, Kebondalem, Jandon, Gumuk, Kali Bening, Dilem, Jenganti, Ngasinan*. Dari duabelas dusun tersebut

terdapat beberapa nama dusun yang menggunakan awalan *kali* (sungai) dan *banyu* (air). Bagi orang Jawa air sangatlah penting karena air dianggap sebagai lambang kehidupan. Oleh karena itu kata awalan *kali* 'sungai' atau *banyu* 'air' dalam pemberian nama pada beberapa dusun yang ada di Desa Kebondalem dapat menjadi indikasi adanya sejarah, cerita maupun folklore yang didasari pada letak dusun tersebut. Terdapat tiga aspek yang mendasari dalam pemberian sebuah tempat atau wilayah yaitu (1) aspek perwujudan yang didasari dengan latar perairan (hidrologis), latar rupabumi (geomorfologis), latar lingkungan alam (biologis-ekologis), (2) aspek kemasyarakatan yang didasari dengan nama tokoh yang berpengaruh maupun perbuatan tokoh, dan (3) aspek kebudayaan yang didasari dengan adanya cerita, legenda, folklore yang berkembang di tempat atau wilayah tersebut (Sudaryat, 2009: 12-15).

Dalam pemberian nama keduabelas dusun yang ada di Desa Kebondalem terbentuk dari satuan gramatikal atau satuan kebahasaan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya atau letak geografis dusun tersebut. Oleh karena itu dalam proses pemberian nama keduabelas dusun di Desa Kebondalem menarik untuk diteliti dalam segi bentuk maupun maknanya, seperti halnya pada salah satu dusun dengan nama Banyunganti. Menurut bapak Selamat selaku narasumber dusun *Banyunganti* mengatakan, pemberian nama dusun *Banyunganti* tidak sembarangan dalam memberikan nama seperti halnya semudah membalikkan telapak tangan. Pemberian nama dusun *Banyunganti* memiliki sebuah cerita yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan tokoh, cerita tersebut kemudian dijadikan dasar dalam pemberian nama dusun tersebut.

Pada jaman dahulu wilayah yang sekarang menjadi dusun *Banyunganti* merupakan sebuah tempat yang digunakan sebagai tempat menunggu air simbah Kyai Banjar. Simbah Kyai Banjar merupakan salah seorang waliyullah yang melakukan perjalanan dari mataram untuk menyebarkan agama islam. Singkat cerita simbah Kyai Banjar singgah di sebuah pemukiman penduduk yang sekarang menjadi dusun *Banyunganti* untuk menyebarkan agama islam, di sela-sela menyebarkan agama silam simbah Kyai Banjar mengajarkan bercocok tanam dengan membuat sebuah sawah. dikarenakan belum adanya sumber mata air yang digunakan untuk mengairi sawah simbah Kyai Banjar *nganti –anti banyu* atau menunggu air yang disertai dengan berdoa kepada Allah SWT dengan tujuan diberikanya mukjizat supaya diberikaan sumber mata air. Setelah sekian lama menunggu dusun tersebut diberikan sumber mata air. Beberapa saat setelah adanya sumber mata air Simbah Kyai Banjar memberi nama wilayah tersebut *Banyunganti* yang memiliki arti ‘menunggu air’. Diberikanya nama *Banyunganti* merupakan sebuah rasa wujud syukur kepada yang Maha Kuasa setelah diberikanya sumber mata air (**Data 2**). Berdasarkan cerita singkat asal-usul pemberian nama dusun *Banyunganti* di atas maka dapat diketahui asal katanya, proses pembentukanya maupun maknanya.

Nama-nama dusun di Desa Kebondalem masih dapat ditelusuri asal-usulnya karena masyarakatnya memelihara cerita asal-usul nama dusunya dan menjadikannya sebagai salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan. Jika dilihat dari letak geografisnya, Desa Kebondalem berada dalam sebuah pegunungan dimana daerah tersebut memiliki sumber mata air yang melimpah. kemungkinan

besar para sesepuh maupun masyarakat dusun setempat memberikan nama dusun tidak jauh-jauh dari apa yang menonjol pada dusun tersebut agar mudah diingat oleh masyarakat, seperti halnya dusun yang bernama *Kali Bening*, *Kalices*, *Banyunganti*.

Berdasarkan deskripsi tersebut, nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu memiliki makna yang terdapat dalam setiap kata yang digunakan berdasarkan konteks budaya. Oleh karena hal tersebut, maka kajian ini digolongkan sebagai kajian etnolinguistik. Contoh data (2) merupakan sebuah sejarah yang menjadi dasar dalam proses pembentukan sebuah nama dusun.

Masih terdapatnya sejarah tentang asal-usul pembentukan nama dusun menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini terutama dari sudut pandang etnolinguistik. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui proses penamaan, makna dan sejarah yang terdapat dalam dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kategorisasi yang menjadi dasar dalam penamaan nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu?
- 2) Bagaimanakah bentuk nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu?
- 3) Bagaimanakah makna nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu berdasarkan deskripsi asal nama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendiskripsikan kategorisasi yang menjadi sasar dalam penamaan nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.
- 2) Mendiskripsikan bentuk nama-nama dusun di Desa kebondalem Kecamatan Jambu.
- 3) Mendiskripsikan makna nama-nama dusun di Desa kebondalem Kecamatan Jambu berdasarkan deskripsi asal nama.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagi berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan atau pengetahuan pembaca dalam perspektif etnolinguistik tetang hubungan bahasa dan budaya. Selain itu bermanfaat untuk menyampaikan sejarah budaya berupa asal-usul nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang makna nama-nama dusun di Desa Kebondalem serta dapat dijadikan sebuah refrensi

penelitian yang masih berkaitan dengan bidang ilmu etnolinguistik yang membahas tentang makna nama-nama dusun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mendukung sebuah penelitian kajian pustaka digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang berbentuk skripsi yang relevan untuk dijadikan sebagai kajian pustaka di antaranya: Triono (2009), Ina Dinawati (2010), Istiana (2012) , Ningrum (2015), Ardheana (2018).

Tidak hanya penelitian yang berbentuk skripsi yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, melainkan terdapat juga beberapa jurnal nasional maupun jurnal internasional yang masih relevan untuk digunakan di antaranya : Gulnur Kh. Bukharovaa, dkk. (2016), Asep Muhyidin (2017), Sugianto (2017), Wardoyo dan Asep Sulaeman (2017), Muhidin dan Lia Aprilina (2017), Artan Khaferaj (2018), Faris Febri Utama, dkk (2018), Nurul Fadhilah, dkk (2018), Faris Febri Utama, dkk (2019),

Penelitian Triono (2009) yang berjudul *Istilah-istilah Bangunan dalam Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat* adalah sebuah skripsi yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Triono (2009) membahas tentang bagaimanakah proses pembentukan bentuk, makna, fungsi dalam istilah-istilah bangunan siti hinggil keraton Surakarta hadiningrat.

Hasil penelitian Triono (2009) ini adalah terdapat dua bentuk istilah-istilah bangunan yang terdapat dalam lingkup Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat, yaitu bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

Kelebihan dari skripsi yang ditulis oleh Triono (2009) adalah pemaparan data yang baik dan runtut dalam pembahasan tentang proses pembentukan bentuk, makna leksikal, maupun fungsi dalam istilah-istilah bangunan siti hinggil keraton Surakarta hadiningrat. Sedangkan kelemahan dalam penelitian Triono (2009) adalah tidak dicantumkannya sumber yang jelas dalam setiap pemaparan data penelitian.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Triono (2009) terletak pada metode pengambilan data yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode simak cakap. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Triono (2009) terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini membahas tentang makna suatu dusun, sedangkan dalam penelitian Triono (2009) lebih membahas ke istilah-istilah bangunan siti hinggil yang terdapat di keraton Surakarta Hadiningrat.

Hal yang diambil dari penelitian milik Triono (2009) adalah dalam segi metode pengambilan data, yaitu dengan menggunakan metode simak cakap. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan demikian metode pengambilan data yang digunakan lebih cocok menggunakan metode simak cakap sama halnya dengan penelitian milik Triono (2009).

Skripsi dengan judul *Istilah-istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)* merupakan sebuah skripsi milik Ina Dinawati (2010) yang dijadikan sebagai acuan selanjutnya dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian milik Ina Dinawati (2010) adalah terdapat tiga rangkaian upacara yang menggunakan sesaji dari empat rangkaian upacara merti desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yaitu; *beleh kebo, jolenan, dan wayangan*. Ditinjau dari segi bentuk, istilah-istilah dalam upacara merti desa terdapat tiga bentuk kebahasaan yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Sedangkan dari segi makna, istilah-istilah sesaji dalam upacara merti desa terdapat dua makna kebahasaan yaitu makna leksikal dan makna kultural.

Kelebihan dari penelitian milik Ina Dinawati (2010) adalah dijelaskannya secara rinci dan teratur dalam segi penyampaian hasil data penelitian sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian milik Ina Dinawati (2010) masih memiliki kekurangan dalam segi landasan teori, yaitu kurangnya penggunaan teori dari pakar maupun ahli.

Persamaan antara penelitian milik Ina Dinawati (2010) dengan penelitian ini adalah dalam segi teknik yang digunakan dalam menyediakan data, yang sama-sama menggunakan teknik simak cakap melalui wawancara dengan informan atau narasumber. Perbedaan antara penelitian milik Ina Dinawati (2010) dengan penelitian ini terdapat dalam segi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Dinawati (2010) berobjek pada istilah-istilah sesaji yang terdapat dalam

upacara merti desa, sedangkan penelitian ini berobjek pada makna nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi milik Istiana (2012) yang berjudul *Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede*. Penelitian Istiana (2012) membahas tentang kategorisasi nama, proses pembentukan dan bentuk nama yang ada di kampung-kampung Kecamatan Kotagede.

Hasil penelitian Istiana (2012) antara lain tentang kategorisasi nama berdasarkan asal nama dan asal bahasa, sedangkan dalam proses pembentukan nama terdiri atas derivasi zero, afiksasi, abreviasi, serta komposisi, dan untuk makna nama berdasarkan deskripsi asal nama dibagi ke dalam beberapa deskripsi asal nama yaitu deskripsi tokoh, abdi dalem, pekerjaan penduduk, tanaman, benda kerajinan, benda bersejarah, bangunan, letak, geografis, dan fungsi.

Kelebihan dari penelitian milik Istiana (2012) adalah dijelaskannya secara rinci tentang analisis bentuk dan makna nama kampung di Kecamatan Kotagede yang telah dilakukan secara sistematis. Sedangkan penelitian milik Istiana (2012) memiliki kekurangan yang terdapat dalam hal penyajian data, yang belum menerangkan asal bahasa yang terdapat dalam nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede.

Persamaan penelitian Istiana (2012) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berupa nama desa dalam kajian etnolinguistik, namun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian Istiana (2012) fokus

terhadap pembentukan dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian terletak hanya pada makna nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu dalam kajian ilmu etnolinguistik.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesamaan dalam hal permasalahan yang akan diteliti, dengan demikian terdapat beberapa teori yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2012) di antaranya teori toponimi dan etimologi.

Dalam sebuah penelitian baik membutuhkan acuan dari penelitian terdahulu yang masih relevan, sama halnya dengan penelitian ini yang mengacu beberapa teori dari penelitian milik Istiana (2012).

Penelitian selanjutnya adalah skripsi milik Ningrum (2015) yang berjudul *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Seni Ukir Jepara*. Dalam penelitian milik Ningrum (2015) merupakan sebuah penelitian yang membahas bentuk dan makna satuan lingual dengan objek nama-nama motif seni ukir yang ada di Jepara. Hasil dalam penelitian milik Ningrum (2015) adalah, berdasarkan bentuknya nama-nama motif seni ukir Jepara berbentuk kata dan frasa, sedangkan berdasarkan maknanya nama-nama motif seni ukir Jepara memiliki makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural.

Kelebihan dari penelitian milik Ningrum (2015) adalah penyajian analisis data yang bersifat informal menggunakan kata-kata yang biasa, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kekurangan dari penelitian milik Ningrum (2015) adalah

dalam segi pengambilan data yang hanya menggunakan beberapa informan yang benar-benar mengetahui seluk-beluk tentang motif ukiran seni Jepara.

Persamaan penelitian Ningrum (2015) dengan penelitian ini adalah dalam hal teknik pengambilan data yaitu menggunakan teknik simak cakap melalui wawancara. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, dalam penelitian ini yang berjudul *Makna Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etnolinguistik)* fokus terhadap makna yang terkandung dalam nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem yang diteliti berdasarkan kajian Etnolinguistik. Sedangkan dalam penelitian mikil Ningrum (2015) fokus terhadap bentuk dan makna yang diteliti berdasarkan satuan lingualnya.

Penelitian milik Ningrum (2015) merupakan sebuah penelitian yang menggunakan bahasa yang sederhana dalam hal penyampaian data, sehingga diacu dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya yang masih relevan dengan penelitian ini adalah milik Ardheana (2018) yang berjudul *Pola Pembentukan dan Dasar Penamaan Nama Kampung Berakhiran-an di Kota Yogyakarta*. Penelitian Ardheana (2018) adalah sebuah skripsi yang membahas tentang pola pembentukan dan dasar penamaan nama kampung berakhiran-an yang ada di wilayah Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian dari Ardheana (2018) terdapat dua pola pembentukan nama kampung berakhiran-an di Kota Yogyakarta yaitu, nama kampung berunsur nomina + -an dan nama kampung berunsur verba+-an. Dalam pembahasan lain dari 115 nama kampung yang berakhiran-an di Kota Yogyakarta terdapat 11 dasar

penamaan di antaranya meliputi, profesi, Putra-Putri atau kerabat Kerajaan Keraton Ngayogyakarta, Prajurit Keraton Ngayogyakarta, suku, tumbuhan, hewan, fungsi tempat, tokoh, pembuatan tokoh, keadaan geografis, peristiwa.

Kelebihan dari penelitian Ardheana (2018) diuraikanya pola pembentukan dan dasar penamaan nama secara gamblang dalam bentuk tabel sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Kelemahan yang terdapat dalam penelitian Ardheana (2018) adalah masih terdapat nama kampung yang belum diuraikan dari segi pola pembentukan maupun dasar penamaan nama kampung di Kota Yogyakarta. Dalam hal kekurangan tersebut layak dimaklumi, karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardheana (2018) mencakup dalam ruang lingkup yang besar yaitu dalam sebuah kota.

Persamaan antara penelitian milik Ardheana (2018) dengan penelitian ini adalah dalam hal metode pengambilan data yaitu sama-sama menggunakan teknik wawancara terhadap narasumber. Perbedaan antara penelitian Ardheana (2018) dengan penelitian ini adalah dalam segi fokus penelitian. Ardheana (2018) melakukan sebuah penelitian yang berfokus kepada pola pembentukan dan dasar penamaan nama dusun, sedangkan penelitian ini berfokus hanya kepada makna nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

Hal yang ambil dari penelitian milik Ardheana (2018) untuk penelitian ini adalah dalam segi penyampaian data yang disusun rapi, sehingga mempermudah bagi pembaca untuk memahami hasil penelitian.

Penelitian yang diacu selanjutnya adalah penelitian milik Gulnur Kh. Bukharovaa,dkk. (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Gulnur Kh. Bukharovaa,dkk. (2016) merupakan sebuah jurnal international yang dimuat dalam International Journal of Environmental & Science Education 2016, Vol. 11, No. 18, 12281-12288 yang berjudul *Color Symbolism in the Bashkir Toponymy*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gulnur Kh. Bukharovaa,dkk. (2016) membahas tentang asal-usul nama-nama tempat dengan komponen a white (putih) dan kara (hitam) di Bashkir berdasarkan ilmu toponim.

Hasil dari penelitian Gulnur Kh. Bukharovaa,dkk. (2016) antara lain faktor dalam pembentukan sebuah nama-nama tempat di Bashkir, mempertimbangkan sebuah agama dan keyakinan mitologis orang. Dengan pertimbangan sebuah agama maupun keyakinan warna putih memiliki arti “kesakralan” dan warna hitam “bersahaja, nyata” bahkan warna hitam memiliki arti yang buruk, seperti yang diketahui warna hitam merupakan simbol kegelapan. Pemaparan teori yang runtut dan jelas merupakan kelebihan dalam penelitian Gulnur Kh. Bukharovaa,dkk. (2016), sedangkan kekurangannya terletak pada penyampaian data yang tidak disusun dengan baik sehingga membingungkan bagi pembaca.

Persamaan penelitian Gulnur Kh. Bukharovaa,dkk. (2016) dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang berupa makna nama-nama tempat. Perbedaanya Gulnur Kh. Bukharovaa,dkk. (2016) meneliti makna nama-nama tempat di Bashkir dengan komponen warna putih dan hitam sedangkan penelitian ini hanya meneliti makna nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

Penelitian milik Asep Muhyidin (2017) merupakan sebuah jurnal yang dimuat dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 17 nomer 2 Oktober 2017 yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik*. Jurnal milik Asep Muhyidin (2017) membahas tentang bagaimanakah penggunaan morfem ci- (BI: air), lema *kadu* (BI: buah durian), dan lema *pasir* (BI: bukit) dalam toponim di Kabupaten Pandeglang.

Kelebihan dari penelitian Asep Muhyidin (2017) adalah dijelaskannya secara rinci dalam hal penyajian data sehingga mudah untuk dimengerti. Sedangkan untuk kelemahan dalam penelitian milik Asep Muhyidin (2017) dalam hal waktu penelitian, dalam penelitiannya jelas memerlukan waktu yang sangat lama karena meneliti dalam lingkup wilayah Kabupaten yaitu Pandeglang.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Asep Muhyidin (2017) adalah sama-sama meneliti tentang asal-usul penamaan dalam suatu wilayah, namun perbedaannya terletak pada kajian yang dilakukan. Dalam penelitian milik Asep Muhyidin (2017) mengkaji berdasarkan letak geografis dan keadaan sosial budaya yang ada di Kabupaten Pandeglang, sedangkan dalam penelitian ini dikaji berdasarkan bahasa dan budaya yang ada di Desa Kebondalem.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal milik Sugianto (2017) dalam Jurnal Sosial Humaniora 2017 Volume 10 edisi 1 yang berjudul *Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)*. Penelitian Sugianto (2017)

membahas tentang pola nama desa yang berada di Kabupaten Ponorogo pada era Adipati Raden Batoro Katong. Hasil yang diperoleh dari penelitian Sugianto (2017) adalah nama desa di Kadipaten Ponorogo pada era Raden Batoro Katong terbagi menjadi empat kategori, kategori tersebut antara lain kategori berdasarkan nama tokoh yang berjasa kepada masyarakat Ponorogo, kategori berdasarkan bangunan bersejarah di Ponorogo, kategori berdasarkan gelar atau jabatan pada masa pemerintahan Batoro Katong, serta kategori berdasarkan peristiwa penting yang terjadi di Ponorogo. Adapun aspek morfologis nama desa di Kabupaten Ponorogo pada era Raden Batoro Katong sebagai berikut: derivasi zero, abreviasi, afiksasi, dan komposisi.

Kelebihan dari penelitian Sugianto (2017) adalah dijelaskannya secara gamblang proses penentuan kata dalam aspek morfologis dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk kelemahan dalam penelitian Sugianto (2017) terdapat pada proses pengambilan data, walaupun sudah menggunakan metode penelitian wawancara akan tetapi masih banyak data yang diterangkan Sugianto (2017) dengan cara menduga-duga. Jadi kemungkinan besar apa yang telah diterangkan berbeda dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Persamaan penelitian Sugianto (2017) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berupa nama desa dalam kajian etnolinguistik, namun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian Sugianto (2017) fokus terhadap pola nama desa di Kabupaten Ponorogo, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada makna nama dusun dalam kajian ilmu etnolinguistik.

Penelitian ini mengacu terhadap penelitian milik Sugianto (2017) dalam hal pengambilan data yang dilakukan menggunakan metode simak cakup melalui wawancara.

Penelitian yang masih relevan selanjutnya adalah penelitian yang berbentuk jurnal milik Wardoyo dan Asep sulaeman (2017) dalam jurnal *al-Tsaqafa* Volume 14, No. 01, Januari 2017 yang berjudul *Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. Hasil dari penelitian milik Wardoyo dan Asep sulaeman (2017) adalah terjadinya akulturasi budaya antara kebudayaan jawa yang menyatu dengan kebudayaan islam, hindu, budha maupun kebudayaan islam yang ada di keraton Yogyakarta. Jumlah pohon beringin yang melambangkan usia Rasul SAW, pohon gayam yang berjumlah enam yang melambangkan rukun iman, ukiran-ukiran di tiang bangsal keraton yang memadukan kebudayaan hindu, budha dan Islam merupakan sebuah hasil dari akulturasi budaya yang ada di keraton Yogyakarta.

penelitian milik Wardoyo dan Asep sulaeman (2017) memiliki sebuah kelebihan yang terdapat pada hasil data yang menerangkan asal-muasal penamaan nama-nama bangunan secara menyeluruh dari sudut timur sampai sudut utara keraton Yogyakarta. Kelemahan dari penelitian milik Wardoyo dan Asep sulaeman (2017) adalah tidak jelasnya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga membuat pembaca kurang yakin dengan hasil dari penelitian milik Wardoyo dan Asep sulaeman (2017).

Persamaan penelitian milik Wardoyo dan Asep sulaeman (2017) dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yang meneliti sebuah nama-nama menggunakan kajian etnolinguistik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian milik Wardoyo dan Asep sulaeman (2017) meneliti sebuah nama bangunan yang ada di keraton Yogyakarta sedangkan penelitian ini berfokus kepada nama-nama dusun yang ada di desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

Penelitian milik Wardoyo dan Asep sulaeman (2017) merupakan sebuah penelitian yang menyajikan data berbentuk tabel sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Penelitian ini mengacu terhadap penelitian milik Wardoyo dan Asep sulaeman (2017) dalam hal penyampaian data yang berbentuk tabel.

Jurnal milik Muhidin dan Lia Aprilina (2017) merupakan sebuah penelitian yang diacu selanjutnya dalam penelitian ini. Penelitian milik Muhidin dan Lia Aprilina (2017) merupakan sebuah penelitian yang dimuat dalam jurnal *Genta Bahtera*, Volume 3, Nomer 1, tahun 2017 dengan judul *Penamaan Pulau-pulau di Kabupaten Lingga Berdasarkan Kajian Toponimi dan Studi Etolinguistik*. Hasil dari penelitian milik Muhidin dan Lia Aprilina (2017) adalah dalam penamaan pulau-pulau yang di Kabupaten Lingga pada dasarnya merujuk pada hal-hal berikut: 1) karakter dan potensi pulau, 2) dimensi pulau, bentuk pulau, dan posisi relatif pulau, 3) jabatan dan nama orang yang pernah bermukim di pulau tersebut, 4) legenda atas pulau bersangkutan, 5) penamaan kumpulan atau jajaran pulau dalam satu nama atas pulau bersangkutan, dan 6) penamaan pulau yang mempunyai maksud untuk memperingatkan agar hati-hati.

kelebihan dari penelitian yang berbentuk jurnal milik Muhidin dan Lia Aprilina (2017) adalah dalam hal hasil dan pembahasan yang diterangkan secara jelas dan terperinci jadi mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. Sedangkan kelemahan dalam penelitian milik Muhidin dan Lia Aprilina (2017) adalah objek penelitian yang sangat luas, sehingga peneliti memerlukan waktu yang sangat lama untuk memperoleh informasi yang akurat.

Persamaan penelitian milik Muhidin dan Lia Aprilina (2017) dengan penelitian ini adalah dalam metode pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara dan rekam catat. Dalam segi perbedaannya terletak pada objek penelitian, dalam penelitian milik Muhidin dan Lia Aprilina (2017) berobjek pada penamaan pulau-pulau yang ada di Kabupaten Lingga, sedangkan dalam penelitian ini berobjek pada penamaan nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

Penelitian dengan judul *Slavonic and Greek Traces in the Toponymy of the Region of Vlora, Southern Albania* merupakan sebuah penelitian milik Artan Xhaferaj (2018) yang berbentuk jurnal internasional yang dimuat dalam *European Journal of Language and Literature Studies*, volume 4, issue 1, tahun 2018. Penelitian milik Artan Xhaferaj (2018) membahas tentang toponimi wilayah vlora dalam struktur proses penamaan nama-nama tempat yang mengandung unsur-unsur Slavik dan Yunan.

Hasil dalam penelitian milik Artan Xhaferaj (2018) adalah terdapat tiga unsur yang mendasari pembentukan nama-nama tempat di Albania, yang pertama

berdasarkan tanaman, yang kedua berdasarkan mata air, dan yang ketiga berdasarkan gua. Penelitian milik Artan Xhaferaj (2018) hanya menganalisis proses pembentukan nama-nama tempat melalui proses afiksasi yang berkategori sufiks.

Kelebihan dari penelitian milik Artan Xhaferaj (2018) adalah dalam segi penyajian hasil analisis data yang disajikan secara runtut dan jelas sehingga mudah dipahami bagi si pembaca. Kekurangan dalam penelitian milik Artan Xhaferaj (2018) adalah hanya melakukan sebuah penelitian bersekala kecil yaitu hanya meneliti nama-nama tempat yang berkategori sufiks saja.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Artan Xhaferaj (2018) adalah sama-sama meneliti proses pembentukan sebuah nama-nama tempat. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian milik Artan Xhaferaj (2018) terletak pada objek penelitian. Penelitian ini meneliti penamaan nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem, sedangkan penelitian milik Artan Xhaferaj (2018) meneliti penamaan nama tempat di Albania yang memiliki pengaruh dari bahasa Slavonik dan Yunanai.

Jurnal international milik Faris Febri Utama (2018) merupakan sebuah penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini selanjutnya. Penelitian Faris Febri Utama (2018) dimuat dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 279 (2018) dengan judul *Verbal and Non Verbal Expression of Salt Farmers In Gedangan Village, Rembang Regency (An Ethnolinguistic Study)*.

Hasil dari penelitian milik Faris Febri Utama (2018) adalah pertama petani garam di desa Gedangan menggunakan ekspresi verbal yang digunakan untuk menentukan waktu yang tepat untuk memulai kegiatan pertanian garam. Ekspresi verbal yang digunakan berupa ungkapan-ungkapan berbentuk doa yang mengandung pandangan hidup yang dijadikan sebagai pedoman dalam memilih hari yang baik untuk memulainya kegiatan pertanian garam. Kedua ekspresi nonverbal juga ditemukan di komunitas petani garam di desa Gedangan. Ungkapan nonverbal yang ditemukan berbentuk ritual budaya Jawa yang diadakan ditempat yang dijadikan lokasi pertapaan Mbok Randha Gedangan dengan berbagai persembahan. Ekspresi nonverbal dilakukan sebagai sarana untuk meminta kelancaran serta sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa.

Dalam penelitian milik Faris Febri Utama (2018) ditemukan kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam penelitian milik Faris Febri Utama (2018) adalah dalam segi pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara memilih informan yang sesuai atau benar-benar mengerti tentang objek penelitian. Kekurangan dalam penelitian Faris Febri Utama (2018) adalah dalam hal penyajian data yang digunakan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Faris Febri Utama (2018) adalah sama-sama menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara memilih informan dengan cara purposif sampling. Teknik purposif sampling digunakan guna menggali informasi dari narasumber yang benar-benar mengetahui benar tentang objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian milik Faris Febri Utama (2018) adalah dalam segi objek penelitian. Faris Febri Utama (2018) meneliti tentang ekspresi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh petani garam di Desa Gedangan Kabupaten Rembang, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pembentukan dan makna nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

Penelitian yang diacu selanjutnya adalah penelitian milik Nurul Fadhilah, dkk (2018) yang dimuat dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 279 yang berjudul *The Cultural Semantics of Colour Naming Concept in Madurese (An Ethnolinguistics Perspective)*. Penelitian Nurul Fadhilah, dkk (2018) membahas tentang klasifikasi dan makna yang terdapat dalam konsep penamaan warna dalam bahasa Madura dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik.

Hasil dari penelitian milik Nurul Fadhilah, dkk (2018) adalah Orang Madura memiliki 10 warna dasar di mana empat di antaranya adalah warna mencolok yang telah menjadi identitas orang Madura. Keempat warna tersebut adalah bhiru (hijau), mèra (merah), konèng (kuning), dan bâlâu (biru). Konsep warna penamaan di Madura unik karena warnanya disandingkan dengan hal-hal yang sangat dekat dengan kehidupan orang Madura, terutama alam karena mereka hidup darinya. Selain itu, kosakata warna dasar juga disandingkan dengan nama-nama objek, anggota tubuh, tanaman, dan tingkat kecerahan warna. Cara orang Madura memberikan konsep warna penamaan tidak hanya terjadi, tetapi menggunakan filosofi. Setiap asosiasi yang melekat pada kosakata warna memiliki makna budaya yang menjelaskan bagaimana kehidupan, pola pikir,

kebiasaan, dan karakter orang Madura. Karakter-karakter orang Madura yang tersimpan di balik empat warna mencolok ini seperti berani, tegas, to the point, semangat tinggi, keras, rajin, hemat, hati-hati, wirausaha, tulus, tertib, hormat, religius, sopan, pekerja keras, dan dekat dengan alam.

Kelebihan dari penelitian milik Nurul Fadhilah, dkk (2018) dalam segi penyajian data yang disajikan dalam bentuk tabel secara rinci sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam sebuah penelitian pasti memiliki sebuah kekurangan, seperti halnya dalam penelitian milik Nurul Fadhilah, dkk (2018) yaitu dalam segi pengambilan data yang hanya menggunakan dua narasumber.

persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah, dkk (2018) dengan penelitian ini adalah dalam segi objek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti makna yang terdapat dalam nama-nama tertentu. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Nurul Fadhilah, dkk (2018) adalah subjek yang diteliti, penelitian ini membahas tentang makna nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu, sedangkan dalam penelitian milik Nurul Fadhilah, dkk (2018) membahas tentang makna nama-nama warna yang ada di Madura.

Dalam penelitian milik Nurul Fadhilah, dkk (2018) terdapat beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini sehingga dijadikan acuan untuk kebaikan dari penelitian ini.

Penelitian milik Faris Febri Utama (2019) merupakan sebuah jurnal internasional yang dijadikan acuan dalam penelitian ini selanjutnya. Jurnal

penelitian milik Faris Febri Utama (2019) dimuat dalam jurnal *Humaniora* Vol 10 No 2 (2019) dengan judul *An ethnolinguistic study in the names of salt farming tools in Rembang district*.

Hasil dalam penelitian milik Faris Febri Utama (2019) adalah alat budi daya garam dapat dikelompokkan sesuai fungsinya, seperti (1) memindahkan air laut, (2) meratakan dasar tambak, (3) memadatkan dasar tambak, (4) memindahkan garam ke dalam karung atau alat angkut, (5) untuk mengangkut garam di area penyimpanan, (6) untuk melapisi bagian bawah kolam, dan (7) untuk menentukan kepadatan air laut di kolam. Mengenai klasifikasi alat pertanian garam berdasarkan fungsinya, petani garam di Kabupaten Rembang terdapat 13 nama alat tradisional dan modern. Tiga belas alat tersebut adalah ebor, sirat, kincir, desel, garuk, kusut, ramping, ekrak, tolok, mbatan, angkong, dium, dan ukuran banyu.

Kelebihan dalam penelitian milik Faris Febri Utama (2019) adalah dalam segi penyajian data yang disajikan secara singkat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Jurnal milik Faris Febri Utama (2019) memiliki kekurangan diantaranya adalah hanya meneliti alat-alat yang digunakan dalam bertani garam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Faris Febri Utama (2019) adalah dalam segi metode pengumpulan data dimana sama-sama menggunakan metode purposif sampling. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Faris Febri Utama (2019) adalah dalam segi fokus penelitian. Dalam penelitian ini

berfokus pada proses pembentukan nama-nama dusun di desa Kebondalem sedangkan penelitian milik Faris Febri Utama (2019) berfokus pada alat-alat yang digunakan dalam bertani garam di Kabupaten Rembang.

Terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan Faris Febri Utama (2019) yang dijadikan acuan dalam penelitian ini di antaranya adalah metode purposif sampling. Metode purposif sampling digunakan karena cocok karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengharuskan menggali informasi semata-mata hanya berdasarkan fakta yang sebenarnya.

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teoretis digunakan sebagai acuan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi syarat kode etik sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang kemudian diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data diantaranya adalah.

2.2.1 Nama Diri

Menurut Alwi (2005: 773), nama merupakan sebuah kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil nama orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Menurut Djajasudarma (1999: 30), nama merupakan kata-kata yang menjadi label atau identitas setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa yang ada di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Menurut Wibowo (2001: 45), nama dapat diartikan

sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjuk orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Menurut Lyons (dalam Kosasih, 2010: 34), proses penamaan sering dianggap bersifat manasuka atau arbitrer. Meskipun demikian (Kosasih, 2010: 34) mengemukakan tiga alasan untuk menjelaskan bahwa pemberian nama itu tidak selalu bersifat manasuka. Alasan yang pertama yaitu penamaan justru bersifat sistematis, salah satu buktinya yaitu hubungan antara nama dan jenis kelamin. Hampir semua nama dalam bahasa mengandung jenis kelamin menurut Allan (dalam Kosasih, 2010: 34). Alasan kedua yaitu, dalam sejumlah bahasa kosakata untuk nama tampaknya sudah terbatas, seperti nama-nama dalam bahasa Inggris yang relatif sudah tersusun ketat bahkan sudah dikamuskan. Alasan ketiga yaitu, sistem penamaan dalam masyarakat tertentu sudah begitu terikat oleh aturan yang relatif kaku, di mana seseorang harus menyangang nama tertentu berdasarkan misalnya urutan kelahiran seperti yang terjadi pada masyarakat Buang atau Bali. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan nama diri dalam penelitian ini bisa dikatakan sebagai kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini dengan sifat manasuka atau arbitrer.

Menurut widodo ada tiga sudut pandang dalam menyelidiki asal-usul sistem nama diri suatu masyarakat, (1) static view, yaitu sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk ujaran yang statis, sehingga dapat diklasifikasikan, diuraikan, dan diamati bagian-bagiannya secara mendetail dan menyeluruh dengan ilmu dan teori-teori bahasa; (2) dynamic view, yaitu suatu pandangan yang melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu,

mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk dan tata nilai yang melatbelakanginya; (3) *strategic view*, yaitu aspek strategis dari akumulasi fenomena, termasuk segala bentuk perubahan dan perkembangannya, dan lebih jauh mengenai hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri (dalam Kokasih 2010: 34),.

2.2.2 Toponomi

Pengetahuan mengenai nama disebut *onomastika*, ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, *antroponim*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; kedua, *toponimi*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Ayatrohaedi dalam, Rais via Sudaryat, 2009: 9). Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*). Nida menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya Nida (dalam Sudaryat, 2009: 9). Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer, dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya (Sudaryat, 2009: 9).

Menurut Nida (dalam Sudaryat 2009: 10) Penamaan atau penyebutan (*naming*) termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (*componential analysis*), tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian. Sekurang-kurangnya ada sepuluh cara penamaan atau penyebutan, yakni (1) peniruan bunyi (*onomatope*), (2) penyebutan bagian (*sinecdoche*), (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan *apelativa*, (5) penyebutan

tempat, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) pemendekan (abreviasi), (9) penamaan baru, (10) pengistilahan, menurut Nida dalam Sudaryat (2009: 10).

Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi (Sudaryat, 2009: 10). Dilihat dari asal-usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = “tempat” dan *onama* = “nama”, sehingga secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”, dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat (Sudaryat, 2009: 10). Menurut (Sudaryat 2009: 10) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

1) Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (*fisikal*) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009: 12). Dalam kaitannya dengan penamaan dusun, masyarakat memberi nama dusun berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Sudaryat, 2009: 12-15).

2) Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya (Sudaryat, 2009: 17). Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempatnya tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

3) Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda (Sudaryat, 2009: 18). Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya, misalnya Banyuwangi. Pemberian nama banyuwangi yang berarti air yang wangi sesuai dengan legenda yang ada di tempat tersebut. Legenda tersebut bercerita tentang seorang istri yang dibunuh suaminya karena suaminya tidak percaya dengan kesucian istri. Darah yang mengalir ke sungai membuat air sungai menjadi wangi karena istri tidak berbohong kepada suami. Legenda air sungai yang berbau wangi itulah yang memberi ide tentang penamaan kota Banyuwangi.

2.2.3 Etimologi

Teori yang mendasari penelitian ini adalah etimologi. Etimologi adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna (Alwi, 2005: 309). Makna etimologis yaitu makna yang berkaitan dengan asal-usul kata dan perubahan makna kata dilihat dari aspek sejarah Darmojuwono (dalam Kushartanti dkk, 2009: 120).

Menurut Setiawati (Darmojuwono dalam Kushartanti 2009: 116), etimologi merupakan salah satu bentuk relasi makna dari suatu bidang linguistik yaitu semantik. Relasi makna adalah makna kata yang saling berhubungan Darmojuwono (dalam Kushartanti dkk, 2009: 116)

2.2.4 Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah cabang ilmu Linguistik yang merupakan gabungan dua ilmu yakni Etnologi dan Linguistik. Etnolinguistik berasal dari kata etnologi yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu atau budaya tertentu, dan linguistik yang berarti ilmu yang mengkaji seluk beluk bahasa keseharian manusia atau juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996: 9).

Menurut Kridalaksana (1993:42) etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut linguistik antropologi), (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Definisi singkat Etnolinguistik berdasarkan KBBI ialah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara

bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Etnolinguistik mengkaji tentang fungsi dan pemakaian bahasa dalam konteks kebudayaan.

2.2.4.1 Kajian Etnolinguistik Melalui Etnosains

Etnolinguistik melalui metodologis etnosains dipandang cukup memadai untuk mengungkap aspek pengetahuan manusia yang membimbing perilaku sehari-harinya. Penekanan etnosains pada sistem atau perangkat pengetahuan yang merupakan pengetahuan yang merupakan pengetahuan khas dari suatu masyarakat yang menunjukkan kelompok tersebut bertahan hidup dalam suatu relung ekologis tertentu (Abdullah, 2017:50-51). Etnosains merupakan pengetahuan yang dimiliki suatu bangsa lebih tepat lagi suku bangsa atau kelompok sosial tertentu. Berkaitan dengan etnosains itu pengetahuan tentang bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat. Melalui bahasa berbagai pengetahuan baik yang tersembunyi maupun yang tidak terungkap oleh peneliti. Data primer yang diperoleh dari masyarakat dan berkaitan dengan ekspresi linguistik dan kategorisasi budaya dalam masyarakat pendukungnya secara teknis dikumpulkan dengan metode etnosains dalam kajian etnolinguistik (Putra dalam Abdullah, 2017:51).

2.2.5 Bentuk Satuan Lingual Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan lingual yang terdapat dalam nama-nama dusun di Desa Kebondalem adalah kata dan frasa.

2.2.5.1 Kata

Menurut Alwi (2005: 513), kata merupakan (1) unsur bahasa yang dituliskan atau diucapkan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (2) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Menurut Ramlan (2001: 33), kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata, sementara itu Kridalaksana (2009: 110) mendefinisikan kata sebagai morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri.

Ramlan (1997) mendefinisikan kata adalah satuan paling kecil yang bebas dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Kata yang paling mendasar (asli dan belum mengalami perubahan bentuk) disebut dengan kata dasar, dalam bahasa Jawa disebut dengan tembung lingga. Dalam bahasa Jawa ada beberapa kategori kata, di antaranya ialah (i) verba sering disebut dengan kata kerja, (ii) adjektiva sering disebut dengan kata sifat, (iii) nomina sering kali disebut dengan kata benda, (iv) pronomina sering kali dikenal dengan sebutan kata ganti, (v) numeralia lebih dikenal dengan sebutan kata bilangan, (vi) adverbialia sering disebut dengan kata keterangan, (vii) kata tugas merupakan kata yang bertugas untuk memungkinkan kata lain yang lebih besar seperti frasa dan klausa, dan (viii) interjeksi lebih dikenal dengan kata seru yang berperan sebagai memperkuat rasa hati seperti heran, jijik, terkejut dan sebagainya.

Berdasarkan distribusinya, kata digolongkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan satuan gramatikalnya kata dibagi menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

a. Monoformemis

Menurut (Kridalaksana 1993:148), Monomorfemis adalah kata bermorfem satu. Monomorfemis (monomorphemic) merupakan satu bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil misalnya (ter-), (di-). Contoh monoformemis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) *gumuk* [gumuʔ].

b) *dilem* [diləm].

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang bermorfem lebih dari satu atau lebih. Polimorfemis merupakan kata yang telah mengalami proses morfologis seperti afiksasi, abreviasi, kata majemuk/komposisi.

1. Afiksasi (pengimbuhan)

merupakan proses dimana leksem berubah menjadi kata kompleks. Misalnya leksem Kopi [kopi] mengalami proses afiksasi sehingga menjadi Ngopi [ŋopi]. Dalam proses leksem mengalami tiga hal sebagai berikut.

1) Berubah bentuknya.

2) Menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau apabila berstatus kata berganti kategori).

- 3) Sedikit banyak berubah maknanya (Kridalaksana, 2007: 28).

Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional terdiri atas: Prefiks, Infiks, Sufiks, Simulfiks, Konfiks, Superfiks, Kombonasi afiks. Dalam penelitian ini terdapat dusun yang bernama *Jandon* [Jandɔn] yang mengalami proses afiksasi berkategori sufik -an berupa alomorf (-n). Dalam kasus ini Alomorf -n terwujud karena bentuk dasar yang dilekati sufiks -an berakhir dengan vokal dan disertai asimilasi vokal a pada -an sehingga menjadi (-n). Asimilasi vokal a tersebut memiliki rumus $(i+a) = (\epsilon)$, $(u+a) = (\o)$, $(a+a) = (a)$, dan $(\o+a) = (a)$.

Dalam kasus ini nama dusun *Jandon* [jandɔn] terbentuk karena berasal dari kata dasar *jandu* berakhiran dengan vokal u yang disertai dengan asimilasi vokal a dengan rumus $(u+a) = (\o)$.

2. Abreviasi (Pemendekan)

Abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan (Kridalaksana, 2007: 159). Misalnya kata *kalices* [kalices] yang terbentuk dari penggabungan dua laksem *kali* + *ngeces* dimana salah satu laksem mengalami proses abreviasi. Dalam kasus ini kata *ngeces* 'air liur yang berasal dari mulut' dalam kamus KBBI

(*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Kata *ngeces* setelah mengalami abreviasi berubah menjadi *ces*.

3. Kata Majemuk (Komposisi)

Kata majemuk adalah hasil proses penggabungan dua atau lebih morfem dasar, baik morfem bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru (Chaer, 2007: 185). Contoh dalam penelitian ini adalah.

- 1) *kebonsari* [kebɔnsari] pemajemukan dari kata *kebon* dan *sari*.
- 2) *banyunganti* [banuŋanti] pemajemukan dari kata *banyu* dan *nganti*.

3.2.5.1 Frasa

Frasa menurut Ramlan ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987: 151). Menurut Ramlan, frasa dibagi menjadi dua, yakni frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik dibagi menjadi tiga, yakni frasa endosentrik yang koordinatif, frasa endosentrik yang atributif, dan frasa endosentrik yang apositif (Ramlan, 1987: 153). Adapun menurut Chaer (1994: 225) dapat dibedakan menjadi (1) frasa eksosentris, (2) frasa endosentrik (disebut juga frasa subordinatif atau modifikatif, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif.

a. Frasa eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya, frasa *karo ibu* yang terdiri dari komponen *karo* dan komponen *ibu*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan dalam kalimat *Watini lunga pasar karo ibu*. Tetapi saat kedua komponen tersebut terpisah maka keduanya tidak akan pernah bisa menduduki fungsi keterangan dalam suatu kalimat (1) *Watini lunga pasar karo* (2) *Watini lunga pasar ibu*.

b. Frasa endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya *lagi nulis* dalam kalimat *Adi lagi nulis layang kanggo ramane*. Komponen *nulis* dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut, sehingga menjadi kalimat *Adi nulis layang kanggo ramane*.

Frasa endosentrik ini lazim juga disebut *frasa modifikatif* karena komponen yang bukan inti mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulunya. Selain itu disebut juga *frasa subordinatif* karena salah satu komponennya yang merupakan inti frasa berlaku sebagai komponen atasan sedangkan yang lainnya yang membatasi berlaku sebagai komponen bawahan contoh *buku tuwa*.

c. Frasa koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *lan, utawa, karo, katimbang...aluwung*. Contoh ibu lan bapak dalam kalimat *ibu lan bapak saweg dhahar*. Frasa koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit, biasanya disebut frasa parataksis. Contoh *tuwa enom, gedhe cilik, donya akherat, meja kursi dan lain-lain*.

d. Frasa apositif

Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang komponen keduanya saling merujuk sesamanya; dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Umpamanya, frasa apositif *Bu Rukmini, dosenku* dalam kalimat *Bu Rukmini, dosenku, saweg tindakan wonten manca*.

2.2.6 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”, kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 2002: 2). Tarigan (1986:7) menyatakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari telaah makna atau ilmu yang membahas tentang makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Menurut Ferdinand de Saussure Setiap bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen signifiant yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen signifie atau “yang diartikan”

wujudnya berupa pengertian atau konsep. Berdasarkan pandangan tersebut Ferdinand de Saussure menyimpulkan bahwa makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 1994: 285-287). Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus (Chaer, 2013:59-79).

Berdasarkan jenis makna di atas, terdapat beberapa makna yang akan dikaji dalam nama-nama dusun di Desa Kebondalem di antaranya adalah makna leksikal dan makna gramatikal, selain itu penelitian ini akan mengkaji makna kultural atau makna budaya.

2.2.6.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Contoh dalam penelitian ini, leksem *Gumuk* memiliki makna leksikal ‘*bukit, bukit kecil, gundukan tanah*’ (kamus Jawa kuno). Berdasarkan contoh tersebut makna leksikal dapat dikatakan makna yang dimiliki atau makna yang ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, dengan kata lain bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra manusia, atau makna apa adanya (Chaer, 2013:59).

Menurut pendapat Wedhawati (2006: 45-46) menjelaskan bahwa makna leksikal merupakan konsep yang disenyawakan secara struktural dengan bentuk lingual kata sebagai satuan leksikal. Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afikasi, reduplikasi, komposisi, maupun kalimatisasi. Contoh gramatikal yang terdapat dalam penelitian ini adalah *dusun* dengan nama *Jandon* [jandɔn], nama *dusun Jandon* diambil dari kata dasar *jandu* ‘tempat untuk menyimpan hasil pertanian’ yang mendapat imbuhan sufiks –an yang berupa alomorf (-n). Dalam kasus ini nama *dusun Jandon* bermakna gramatikal sebuah nama *dusun* yang asal namanya diambil dari kata dasar *jandu*.

2.2.6.2 Makna Kultural

Makna kultural adalah makna yang hanya dimengerti oleh suatu lingkup tertentu yang mempunyai pandangan tertentu mengenai suatu kata, atau makna dari sebuah kata yang hanya ada di dalam keyakinan masyarakat yang sudah mendarah daging secara turun temurun. Makna kultural ini dapat membedakan masyarakat antarpelaku bahasa dan budaya di setiap daerah. Tentunya di setiap wilayah mempunyai ciri khas yang menjadi keberagaman antar budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Makna kultural berbicara mengenai eksistensi nilai-nilai universal. Nilai-nilai budaya berdasarkan ketuhanan berlaku abadi dan universal (berkesemestaan), sedangkan bagian dari budaya yang memiliki nilai lokalitas bersifat temporal dan berlaku di lokal tertentu. Karakter lokalitas adalah terbuka terhadap perubahan. Karakter universalitas adalah kemampuan untuk

menghubungkan dan menghidupkan warisan budaya masa lalu di masa kini dan masa yang akan datang (Titisari 2016:3).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *meta* dan *hados* yang membentuk kata *methodos*, berarti cara-cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2012:34).

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul *Makna Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etnolinguistik)* merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62).

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu, sebelum data diteliti, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan memilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang terkumpul dan terpilih, kemudian diklasifikasikan menurut kategorinya. Hal ini berguna untuk mempermudah dalam pengolahan data dan analisis data.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Jumlah penduduk yang ada di Desa Kebondalem terdapat 3.047 jiwa dengan luas wilayah kurang lebih 555 ha. Kebondalem merupakan sebuah desa yang terletak disebuah lereng pegunungan yang tidak jauh dari gunung Ungaran dengan batas-batas wilayah sebelah utara adalah Desa Genting, sebelah selatan Desa Bedono sebelah barat Desa Rejosari dan di sebelah timur Desa Kuwarasan. Dengan letak desa yang lumayan jauh dari pusat perkotaan mayoritas penduduk di Desa Kebondalem bekerja sebagai petani.

Pemilihan lokasi yang terletak di Desa Kebondalem Kabupaten Semarang karena terdapat duabelas dusun yang memiliki nama-nama unik. Dalam penamaan masing-masing dusun pasti memiliki cerita maupun folklore yang melatar belakangi dalam memberikan nama dusun, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Desa Kebondalem.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Desa Kebondalem memiliki duabelas dusun diantaranya dusun *Banyunganti*, *Seroto*, *Kalices*, *Kebonsari*, *Ganjuran*, *Kebondalem*, *Jandon*, *Gumuk*, *Kali Bening*, *Dilem*, *Jenganti*, *Ngasinan*. Dari keduabelas nama-nama dusun di atas memiliki cerita maupun folklore yang melatar belakangi terbentuknya nama-nama dusun tersebut. Menurut (Sudaryat 2009: 10) terdapat tiga aspek yang mendasari pembentukan sebuah nama tepat, di antaranya; (1) aspek perwujudan; (2) aspek

kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulis dan data lisan. Data tulis yang digunakan merupakan daftar nama-nama dusun yang di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu. Terdapat dua belas dusun yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu. Dusun *Banyunganti, Seroto, Kalices, Kebonsari, Ganjuran, Kebondalem, Jandon, Gumuk, Kali Bening, Dilem, Jenganti, Ngasinan*. Sumber data tulis berupa nama-nama dusun yang dijadikan objek penelitian diperoleh dari kantor balai Desa Kebondalem.

Data lisan yang digunakan merupakan latar belakang pembentukan nama dari sebuah dusun yang berupa hasil wawancara yang dilakukan terhadap narasumber. Sumber data lisan diperoleh melalui sistem purposif sampling. Purposif sampling adalah sistem penggalan informasi yang dilakukan melalui wawancara terhadap narasumber atau informan masing-masing dusun yang mengetahui betul asal muasal nama dusun yang dijadikan objek penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode cakap/wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

a. Metode Cakap/Wawancara

Metode cakap merupakan sebuah metode yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dengan informan/narasumber, atau biasa disebut dengan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud

tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Pada tahap metode cakap/wawancara ini akan dilakukan beberapa tahapan, antara lain:

a) Teknik Pancing

Teknik pancing merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara memancing narasumber agar dapat diwawancarai. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang makna nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

b) Teknik Cakap Semuka

Teknik cakap semuka merupakan teknik yang dilakukan melalui percakapan secara langsung atau tatap muka dengan narasumber. Percakapan yang dilakukan diarahkan oleh peneliti agar sesuai dengan data apa yang diinginkan.

c) Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan ketika teknik cakap semuka sedang dilakukan. Dalam melakukan perekaman dapat dilakukan dengan *tape recorder*, *HP* atau alat perekam lain. Pelaksanaan teknik rekam dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu dalam proses wawancara terhadap narasumber.

d) Teknik Catat

Teknik catat dilakukan pada saat teknik cakap semuka dan teknik rekam berlangsung. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat point-point hasil wawancara ketika teknik cakap semuka berlangsung. Alat yang digunakan dalam teknik catat bisa menggunakan buku kecil atau alat tulis lainnya.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan sebuah tahapan setelah data-data yang diinginkan terkumpul. Data yang berasal dari catatan maupun rekaman wawancara dicatat dalam kartu data yang selanjutnya dilakukan pengklasifikasian data.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan pengklasifikasian data ke dalam sebuah kategori. Berdasarkan hal tersebut analisis data berfungsi untuk mengkategorikan data yang telah terkumpul berupa data tulis dan data lisan. Dalam penelitian ini data lisan berasal dari hasil wawancara terhadap narasumber yang direkam menggunakan tape recorder maupun dicatat secara langsung. Setelah semua data nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu terkumpul, kemudian data tersebut dikategorisasikan berdasarkan asal namanya. Data yang sudah kategorisasikan kemudian dianalisis bentuk dan maknanya.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data bertujuan agar pembaca bisa memahami hasil penelitian yang dilakukan. Penyajian hasil penelitian harus memenuhi syarat

keterbacaan agar mudah dipahami. Cara penyajian data yang dikenal ada dua macam, penyajian data bersifat formal dan penyajian data yang bersifat informal. Penyajian data yang bersifat formal yaitu penyajian data dengan menggunakan tanda dan lambang dalam pemaparannya. Berbeda dengan penyajian data formal, penyajian data secara informal cenderung untuk menggunakan kata-kata biasa sehingga mudah untuk dipahami bagi pembaca.

Penyajian hasil penelitian atau hasil analisis dalam penelitian ini, menggunakan metode informal, dengan teknik mendeskripsikan data yang ditemukan, kemudian dilakukan penjelasan mengenai makna nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu. Penggunaan metode informal dimaksudkan agar dalam mendiskripsikan makna menjadi lebih runtut dan rinci. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan bentuk sesuai dengan ejaan atau tanda baca fonetis dan tata tulis yang berlaku dalam Bahasa Jawa Baku, serta laporan akan ditulis atau disajikan dalam bahasa Indonesia yang Baku.

BAB IV

KATEGORISASI, BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA DUSUN

DI DESA KEBONDALAM KECAMATAN JAMBU

Pada bab ini akan membahas hasil penelitian yang berfokus pada klasifikasi, bentuk dan makna nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kategori yang menjadi dasar dalam pemberian nama dusun berdasarkan asal nama. Terdapat dua proses pembentukan nama-nama dusun di Desa Kebondalem yaitu: (a) monomorfemis, (b) polimorfemis. Makna leksikon nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem dianalisis makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural.

4.1 Kategorisasi Nama-nama Dusun Berdasarkan Asal Nama

Menurut (Sudaryat 2009: 10) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses penamaan nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu terdapat beberapa kategori yang menjadi dasar dalam memberikan sebuah nama dusun di antaranya adalah proses penamaan nama dusun yang didasarkan pada aspek perwujudan, dan aspek kebudayaan.

4.1.1 Kategorisasi Nama Dusun di Desa Kebondalem Berdasarkan Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (*fisikal*) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009: 12). Dalam kaitannya dengan penamaan dusun, masyarakat memberi nama dusun berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Sudaryat, 2009: 12-15).

a. kali bening [kali bəniŋ]

Berdasarkan hasil penelitian nama dusun *Kali bening* [kali bəniŋ] berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti sumber mata air yang jernih. Dijadikanya kata *kali* dan *bening* sebagai nama dusun karena wilayah tersebut terkenal dengan adanya sumber mata air yang sangat jernih sehingga masyarakat setempat menyebut wilayah mereka dengan sebutan dusun *Kali bening*. Berdasarkan asal namanya dusun *Kali bening* tergolong ke dalam kategori nama dusun yang asal namanya didasarkan pada aspek perwujudan yang berlatar perairan (hidrologis).

b. gumuk [gumuʔ]

Nama dusun *Gumuk* [gumuʔ] merupakan sebuah nama yang diambil dari kata *gumuk*. Kata *gumuk* merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti *bukit, bukit kecil, gundukan tanah* (Kamus Jawa

Kuno). Berdasarkan asal namanya, pemberian nama dusun *Gumuk* tergolong ke dalam kategori nama dusun yang asal namanya didasarkan pada aspek perwujudan berlatar rupabumi (geomorfologis), karena dusun tersebut terletak di atas sebuah bukit kecil.

c. *kebonsari* [kəbɔn sari]

Nama *Kebonsari* [kəbɔnsari] memiliki asal nama dari kata *kebon* dan *sari* yang artinya kebon yang memiliki pemandangan bagus atau indah. Digunakannya nama *Kebonsari* sebagai nama dusun karena terletak di daerah *kebon* ‘hutan’ yang memiliki pemandangan yang bagus. Berdasarkan asal namanya, pemberian nama dusun *Kebonsari* tergolong ke dalam kategori nama dusun berdasarkan aspek perwujudan berlatar lingkungan alam (biologis-ekologis).

d. *dilem* [diləm]

Nama dusun *Dilem* [diləm] memiliki asal nama dari kata *dilem* yang memiliki arti *sebuah pohon yang memiliki daun berbau wangi* (Kamus Jawa Kuna). Dijadikannya kata *dilem* menjadi sebuah nama dusun karena banyaknya pohon dilem yang tumbuh di wilayah dusun tersebut. Berdasarkan asal namanya, pemberian nama dusun *Dilem* tergolong ke dalam kategori nama dusun berdasarkan aspek perwujudan berlatar lingkungan alam (biologis-ekologis).

4.1.2 Kategorisasi Nama Dusun di Desa Kebondalem Berdasarkan Aspek Kebudayaan

a. *banyunganti* [bajuŋanti]

Nama dusun *Banyunganti* [bajuŋanti] berasal dari kata *banyu* dan *nganti* yang memiliki arti menunggu air. Digunakanya kata *banyu* dan *nganti* sebagai nama dusun karena adanya sesepuh desa yang bernama simbah Kyai Banjar *nganti-nganti banyu* untuk mengairi sawah. Hal itulah yang menjadikan kata *nganti-nganti banyu* menjadi dasar dari penamaan nama dusun *Banyunganti* [bajuŋanti]. Dikarenakan adanya sebuah cerita yang menjadi dasar dalam penamaan nama dusun *Banyunganti*, maka tergolong ke dalam nama dusun yang asal namanya didasarkan pada aspek kebudayaan.

b. *seroto* [sərotɔ]

Nama dusun *Seroto* [sərotɔ] berasal dari kata dasar *serot* dan *roto* yang diambil dari bahasa Jawa. Digunakanya kata *seroto* sebagai sebuah nama dusun karena dusun tersebut terletak di dataran yang rata. Pada jaman dahulu ketika hujan lebat mengguyur wilayah yang sekarang menjadi dusun *Seroto*, secara otomatis air yang berasal dari dataran yang lebih tinggi mengalir ke dataran yang lebih rendah dan menggenang di tempat yang sekarang menjadi dusun *Seroto*. Air yang berasal dari dataran yang lebih tinggi seperti disedot ‘*diserot*’ ditempat yang rata ‘*roto*’. Berdasarkan cerita tersebut, maka nama dusun *Seroto* tergolong ke dalam nama dusun yang asal namanya didasarkan pada aspek kebudayaan.

c. *jandon* [jandɔn]

Nama dusun *Jandon* [jandɔn] berasal dari kata *jandu* yang memiliki arti sebuah bangunan yang dijadikan tempat untuk menyimpan hasil pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, pada jaman dahulu terdapat wilayah yang dijadikan tempat untuk menyimpan hasil pertanian oleh masyarakat. Wilayah yang dahulunya hanya digunakan untuk menyimpan hasil pertanian kemudian berkembang menjadi pemukiman penduduk yang diberi nama dusun *Jandon*. Berdasarkan hal tersebut nama dusun *Jandon* tergolong ke dalam kategori pemberian nama yang didasarkan pada aspek kebudayaan.

d. *kebondalem* [kəbɔndaləm]

Dusun *Kebondalem* [kəbɔndaləm] merupakan tempat yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan desa, nama *kebondalem* diambil dari bahasa Jawa yang berasal dari kata *kebon* ‘hutan’ dan *dalem* ‘saya’ (kebon saya). Digunakanya kata *kebon* dan *dalem* sebagai sebuah nama dusun karena terdapat sebuah cerita yang berkembang di masyarakat dimana cerita tersebut disampaikan secara turun temurun. Pada jaman dahulu wilayah yang sekarang menjadi Desa *Kebondalem* merupakan sebuah hutan belantara yang sangat luas yang dimiliki oleh seseorang yang bernama eyang Mertodikromo. Pada suatu hari terdapat seorang musafir yang tidak diketahui secara pasti namanya singgah untuk beristirahat di wilayah yang sekarang menjadi Desa *Kebondalem*. Pada saat beristirahat sang musafir terheran-heran karena wilayah tersebut dikelilingi oleh sebuah hutan yang sangat luas, dikarenakan rasa penasaran musafir tersebut memutuskan untuk bertanya kepada penduduk

setempat yang bernama eyang Mertodikromo tentang hutan tersebut. Eyang Mertodikromo menjawab pertanyaan musafir tersebut dengan jawaban *kebondalem* ‘hutan saya’. Berdasarkan cerita di atas pemberian nama Desa *Kebondalem* tergolong ke dalam kategori nama yang asal namanya didasarkan pada aspek kebudayaan.

e. *kalices* [kalices]

Nama dusun *Kalices* [kalices] berasal dari kata *kali* dan *ngeces* yang memiliki arti sumber mata air akan tetapi air yang keluar dari sumber tersebut hanya ngeces atau menetes. Masyarakat di dusun *kalices* mempercayai bahwa digunakannya kata *kali* dan *ces* menjadi sebuah nama dusun mereka karena kata tersebut diambil dari sebuah cerita yang sampai sekarang masih diketahui oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dusun dengan nama *kalices* tergolong ke dalam kategori nama dusun yang asal namanya didasarkan pada aspek kebudayaan.

f. *ganjuran* [ganjuran]

Nama dusun *Ganjuran* [ganjuran] berasal dari kata dasar *ganjur* yang diambil dari bahasa jawa. Nama *ganjuran* tergolong ke dalam kategorisasi nama yang asal namanya didasarkan pada aspek kebudayaan karena terdapat sebuah cerita yang menjadi dasar dalam pembentukan namanya.

g. *ngasinan* [ngasinan]

Dusun *Ngasinan* tergolong ke dalam kategorisasi nama dusun yang asal namanya didasarkan pada aspek kebudayaan karena kata *ngasinan* diambil

dari sebuah cerita yang diketahui secara turun temurun dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai dasar dalam pemberian nama dusun mereka.

h. *jenganti* [jəŋanti]

Nama dusun *Jenganti* [jəŋanti] berasal dari kata *jengandika* yang diambil dari bahasa Jawa. Digunakanya kata *jenganti* sebagai sebuah nama dusun karena terdapat sebuah cerita yang diketahui secara turun temurun dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai dasar dalam penamaan nama dusun mereka. Berdasarkan hal tersebut nama dusun *Jenganti* tergolong ke dalam kategorisasi nama dusun yang asal namanya didasarkan pada aspek kebudayaan.

4.2 Bentuk Satuan Lingual Penamaan Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem

Pada hasil penelitian, ditemukan satuan lingual yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu yaitu berbentuk kata dan frasa.

4.2.1 Satuan Lingual Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Berupa Kata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang kemudian dianalisis, satuan lingual yang berbentuk kata pada leksikon nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu terdapat leksikon nama-nama dusun yang berbentuk monomorfemis dan polimorfemis.

4.2.1.1 Monomorfemis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara terhadap narasumber. Terdapat dua nama dusun dalam proses pembentukan nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu yang berbentuk monomorfemis yaitu dusun *Gumuk* dan dusun *Dilem*.

a. *gumuk* [gumu?]

Kata *Gumuk* [gumu?] merupakan sebuah bentuk dasar karena tidak mengalami perubahan bentuk dari kata aslinya. Berdasarkan distribusinya termasuk leksikon bebas karena bisa berdiri sendiri sebagai kata. Sedangkan secara satuan gramatikal leksikon *gumuk* termasuk kedalam bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yang bernama bapak agus adalah sebagai berikut.

KONTEKS : penananya menanyakan kepada bapak agus (narasumber) mengenai bentuk asal penamaan nama dusun ***Gumuk*** [gumu?].

- A : “nyuwun sewu sakderengipun pak agus, badhe nyuwun persa babagan asal usul-usulipun asma dusun ***Gumuk*** [gumu?]?”
 ‘maaf sebelumnya pak agus, mau tanya tentang asal-usul nama dusun ***Gumuk*** [gumu?]?’
- B : “ngene mas, dusun kene ngopo kok dijenengi dusun gumuk ki ya mergane dusun kene ana ing nduwur gumuk (bukit), yen seko wetan munggah, yen seko kidul munggah, lan yen seko kulon ya munggah dadine dijenengi dusun ***Gumuk*** [gumu?] .”
 ‘begini mas, dusun sini kenapa kok dikasih nama dusun *Gumuk* [gumu?] karena letak dusun sini ada di atas bukit, bila dari barat ya naik, bila dari utara naik, dan bila dari timur juga naik jadinya dikasih nama ***Gumuk*** [gumu?]’.

(Data 3)

b. *dilem* [diləm]

Nama *Dilem* [diləm] merupakan sebuah leksikon yang termasuk kedalam proses pembentukan secara derivasi zero, karena tidak mengalami perubahan bentuk dari kata aslinya. Berdasarkan distribusinya termasuk leksikon bebas karena berdiri sendiri sebagai kata. Secara satuan gramatikal leksikon *Dilem* termasuk kedalam bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, hanya terdapat satu nama dusun yang berbentuk monomorfemis berdasarkan nama tanaman yaitu dusun *Dilem* [diləm].

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yang bernama bapak huri adalah sebagai berikut.

KONTEKS : penannya menanyakan kepada bapak huri (narasumber) mengenai bentuk asal penamaan nama dusun *Dilem* [diləm].

- A : “ *pak huri, badhe nyuwun persa babagan asal-usulipun nama dusun **Dilem** [diləm] pak?* ”
 ‘pak agus, mau tanya tentang asal usul nama dusun *Dilem* [diləm] pak?’
- B : “ *ohh babagan asal-usule dusun iki ngopo kok dijenengi dusun dilem?. Asline ngene mas, mbiyen-mbiyene kene ki okeh uwit dilem (pohon yang memiliki daun sangat harum) tapi saiki uwis ra ana wite, soale mbiyen alas seng okeh wit dileme wis pada dideki omah.* ”
 ‘ohh tentang asal-usul dusun sini kenapa kok dikasih nama dusun dilem?. Sebenarnya gini mas, dahulu kala disini banyak pohon dilem tapi sekarang sudah nggak ada pohonya, karena hutan yang dahulu banyak pohon dilemnya sekarang sudah pada didirikan rumah.’

(Data11)

4.2.1.2 Polimorfemis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga kategori proses dalam pembentukan nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu yang berbentuk polimorfemis yaitu afikasasi, abrevisasi, dan komposisi.

4.2.1.2.1 Proses Pembentukan Nama-nama Dusun Berbentuk Polimorfemis Melalui Proses Afiksasi

Dalam proses pembentukan nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu berbentuk polimorfemis dengan melalui proses afiksasi meliputi sufiks (-an) dan konfiks (ng-) + (-an).

4.2.1.2.1.1 Sufiks (-an)

Sufiks merupakan afiks yang diletakkan di belakang kata dasar. Sufiks yang muncul pada penelitian tentang nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu ini adalah sufiks –an. Sufiks –an memiliki tiga bentuk alomorf yaitu {-an}, {-n}, dan {-nan}. Sementara itu alomorf dari sufiks –an yang terdapat dalam penelitian ini adalah alomorf {-an} dan alomorf {-n}.

a. *ganjuran* [ganjuran]

Nama dusun *Ganjuran* [ganjuran] merupakan sebuah leksikon yang tergolong kedalam bentuk polimorfemis, karena leksikon *Ganjuran* berasal dari kata dasar *ganjur* yang mendapat imbuhan sufiks –an yang berupa alomorf –an. Dalam hal ini alomorf –an terbentuk karena nama dusun *Ganjuran* [ganjuran] berakhiran dengan konsonan. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut :

Ganjuran : ganjur + sufiks –an = ganjuran

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber adalah sebagai berikut.

KONTEKS : penananya menanyakan kepada narasumber mengenai bentuk asal penamaan nama dusun **Ganjuran** [**ganjuran**]

- A : “*pak, badhe nyuwun persa babagan asal-usulipun nama dusun **Ganjuran** [**ganjuran**] pak?*”
 ‘pak, mau tanya tentang asal usul nama dusun **Ganjuran** [**ganjuran**]pak?’
- B : “*mbiyen ki kene lemahe ora rata mas ana seng duwur ana seng endek, dadine saka lemah seng ara rata kuwi mau banjur di ganjurke utawa diratak.ke men dadi rata. Jeneng gajuran ki asline saka kata ganjur.*”
 ‘dulu tanah disini itu tidak rata mas ada yang tinggi ada yang rendah, maka dari itu terus di ratakan biar sama. Sebenarnya nama ganjuran itu berasal dari kata ganjur.

(Data 5)

b. *jandon* [*jandɔn*]

Nama dusun *Jandon* [*jandɔn*] merupakan leksikon yang berbentuk polimorfemis, karena bersal dari kata dasar *jandu* ‘tempat untuk menyimpan hasil pertanian’ yang mendapat imbuhan sufiks -an yang berupa alomorf (-n). Alomorf -n terwujud karena bentuk dasar yang dilekati sufiks -an berakhir dengan vokal dan disertai asimilasi vokal a pada -an sehingga menjadi (-n). Asimilasi vokal a tersebut memiliki rumus $(i+a) = (\epsilon)$, $(u+a) = (\text{ɔ})$, $(a+a) = (a)$, dan $(\text{ɔ}+a) = (a)$.

Dalam kasus ini nama dusun *Jandon* [*jandɔn*] terbentuk karena berasal dari kata dasar *jandu* berakhiran dengan vokal u yang disertai dengan asimilasi vokal a dengan rumus $(u+a) = (\text{ɔ})$.

Proses pembentukannya sebagai berikut :

Jandon : Jandu + (-n) disertai rumus (u + a) = (o) menjadi Jandon.

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber adalah sebagai berikut.

KONTEKS : penananya menanyakan kepada narasumber mengenai bentuk asal penamaan nama dusun **Jandon [jandɔn]**.

- A : “*paki, badhe nyuwun persa babagan asalalipun nama dusun **Jandon [jandɔn]** pak?*”
 “ pak agus, mau tanya tentang bentuk asal nama dusun **Jandon [jandɔn]** pak?”
- B : “ *jeneng jandon ki saka kata jandu seng nduweni arti tempat menyimpan hasil panen*”.
 ‘nama jandon itu sebenarnya berasal dari kata jandu, jandu adalah tempat menyimpan hasil panen’.

(Data 7)

4.2.1.2.1.2 Konfiks (ng-) + (-an)

Konfiks merupakan Afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama terletak pada awal kata dasar, dan bagian yang kedua terletak pada akhir kata dasar. Konfiks yang terdapat dalam nama-nama dusun yang ada di desa Kebondalem kecamatan Jambu adalah konfiks (ng-) + (-an). Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini nama dusun yang terbentuk karena adanya afiks yang berupa konfiks (ng-) + (-an) adalah dusun *Ngasinan*.

Nama dusun *Ngasinan* [ɲasinan] merupakan sebuah leksikon yang berbentuk polimorfemis. Leksikon *Ngasinan* berasal dari kata dasar asin kemudian mendapat imbuhan berupa konfiks (ng-) + (-an) sehingga menjadi *Ngasinan*. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut :

Ngasinan : (ng-) + asin + (-an) = Ngasinan

KONTEKS : penananya menanyakan mengenai bentuk asal penamaan nama dusun **Ngasinan [ɲasinan]** terhadap narasumber.

- A : “ *pak, badhe nyuwun persa babagan bentuk asal-usulipun nama dusun **Ngasinan** [ɲasinan] pak?* ”
 “ pak, mau tanya tentang asal usul nama dusun **Ngasinan** [ɲasinan] pak?”
- B : ‘*ya saka tembung asin*’.
 ‘ya dari kata asin.

(Data 9)

4.2.1.2.2 Proses Pembentukan Nama-nama Dusun Berbentuk Polimorfemis Melalui Proses Abreviasi

Abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Setelah melakukan penelitian, terdapat dua nama dusun yang terbentuk secara abreviasi yaitu dusun *Jenganti*, dusun *Kalices*, dan dusun *Seroto*.

a. *jenganti* [jeŋanti]

Dusun *Jenganti* [jeŋanti] merupakan leksikon yang berbentuk polomorfemis dengan adanya proses abreviasi. Leksikon *Jenganti* berasal dari kata *jengandika* yang kemudian mengalami proses abreviasi atau pemendekan menjadi *jenganti*. Proses pemendekannya adalah sebagai berikut :

Jenganti : *jengandika* + proses abreviasi = *Jenganti*

Hasil wawancara yang telah dilakukan tentang bentuk asal nama dusun *Jenganti* adalah sebagai berikut

KONTEKS : penananya menanyakan kepada narasumber mengenai asal-usul penamaan nama dusun ***Jenganti*** [jeŋanti]

- A : “ *pak, badhe nyuwun persa babagan asal-usulipun nama dusun **Jenganti** [jeŋanti] pak?* ”
 “ pak , mau tanya tentang asal usul nama dusun ***Jenganti*** [jeŋanti] pak?”

B : *'jeneng jenganti kuwi saka tembung jengandika mas'*.
 'nama jenganti dari kata jengandika mas'.

(Data 8)

b. *kalices* [kalices]

Leksikon yang berbentuk polimorfemis dengan adanya proses abreviasi selanjutnya adalah dusun *Kalices* [kalices]. Nama dusun *Kalices* berasal dari kata *kalingeces* kemudian mengalami proses pemendekan menjadi *Kalices*. Proses pemendekannya adalah sebagai berikut :

Kalices: kali+ ngeces (proses abreviasi menjadi ces = *Kalices*)

KONTEKS : penananya menanyakan kepada narasumber mengenai asal-usul penamaan nama dusun ***Kalices* [kalices]**

A : “ *pak bentuk asal muasalipun nama dusun **Kalices** [kalices] niku napa?*”

‘pak bentuk asal dari nama dusun **Kalices** [kalices] apa?’

B : *'ngene mas, dusun kene ki enek kali seng miline ki ora gede namung ngeces utawa netes dadine dusun kene dijenengi dusun kalices seng saka tembung kali karo ngeces'*.

‘Gini mas, dusun sini itu ada sumber mata air yang keluaranya ngeces atau cuma netes jadinya dusun sini diberi nama dusun *kalices* dari kata adasar kali dan ngeces’.

(Data 4)

c. *seroto* [sərɔtɔ]

Nama dusun *Seroto* [sərɔtɔ] merupakan leksikon berbentuk polimorfemis dengan adanya penambahan proses abreviasi. Leksikon *Seroto* berasal dari kata *serot* ‘sedot’ dan *roto* ‘rata’ yang kemudian mengalami proses abreviasi dalam kata *roto* menjadi *to*.

Proses pembentukannya adalah sebagai berikut:

Seroto : serot + roto (proses abreviasi menjadi to) = seroto

Hasil wawancara terhadap narasumber yang berasal dari dusun *seroto* [sərotɔ] adalah.

KONTEKS : penananya menanyakan kepada bapak Jimin (narasumber) mengenai asal-usul penamaan nama dusun *seroto* [sərotɔ]

- A : “*badhe nyuwun persa babagan bentuk asal muasalipun nama dusun seroto [sərotɔ] pak?*”
 “*mau tanya tentang bentuk asal muasalnya nama dusun seroto [sərotɔ] pak?*”
- B : “*seroto ki seko tembung serot lan roto mas*”.
 ‘seroto itu berasal dari kata serot dan roto mas’.

(Data 1)

4.2.1.2.3 Proses Pembentukan Nama-nama Dusun Berbentuk Polimorfemis Melalui Proses Kata Majemuk (Komposisi)

Kata majemuk adalah hasil proses penggabungan dua atau lebih morfem dasar, baik morfem bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru. Terdapat dua nama dusun yang berbentuk polimorfemis melalui proses kata majemuk (komposisi) yaitu dusun *Banyunganti*, *Kebonsari* dan dusun *Kebondalem*.

a. *banyunganti* [bajuŋanti]

Nama dengan nama *Banyunganti* [bajuŋanti] merupakan sebuah leksikon yang tergolong kedalam bentuk polimorfemis dengan proses komposisi. Nama *Banyunganti* [bajuŋanti] memiliki asal nama *banyu* ‘air’ dan *nganti* ‘menunggu’ yang kemudian mendapat proses komposisi. Karena adanya pengaruh dari penulisan Bahasa Jawa kata *banyu* dan *nganti* digandeng menjadi *Banyunganti*. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut :

Banyunganti : banyu + nganti = Banyunganti

KONTEKS : penananya menanyakan kepada narasumber mengenai asal-usul penamaan nama dusun **Banyunganti [bapunganti]**

- A : “*pak bentuk asal muasalipun nama dusun **Banyunganti [bapunganti]** niku napa?*”
 ‘pak bentuk asal dari nama dusun **Banyunganti [bapunganti]** apa?’
- B : “*jeneng Banyunganti kuwi saka tembung banyu lan nganti, dadinembiyen kene ana sesepuh desa seng jenege simbah Kyai Banjar. Simbah Kyai Banjar kuwi tirakat sinambi nganti-anti banyu arep gawe ngileni sawah. Sakwise daerah kene ana banyu simbah Kyai Banjar njenengi daerah kene dengan nama banyunganti gawe awujud rasa syukur karo gusti Allah SWT.*”
 ‘nama Banyunganti itu berasal dari kata dasar *banyu* “air” dan *nganti* “menunggu”, dahulu kala di daerah sini ada seorang tokoh desa yang bernama simbah Kyai Banjar. Simbah Kyai Banjar melakukan tirakat untuk menunggu air yang akan digunakan untuk mengairi sawah. Setelah daerah sini terdapat air simbah Kyai Banjar kemudian memberi nama daerah sini dusun banyunganti sebagai rasa syukur kepada Allah SWT’.

(Data 2)

b. *kebondalem* [kəbɔndaləm]

Leksikon *Kebondalem* memiliki asal nama *kebon* ‘hutan’ dan *dalem* ‘saya’ kemudian mendapat proses komposisi menjadi *Kebondalem*. Secara distribusinya leksikon *Kebondalem* tergolong kedalam bentuk polimorfemis dengan adanya proses komposisi. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut

Kebondalem : kebon + dalem = kebondalem

KONTEKS : penananya menanyakan kepada narasumber mengenai asal-usul penamaan nama dusun **Kebondalem [kəbɔndaləm]**.

- A : “*pak bentuk asal muasalipun nama dusun **Kebondalem [kəbɔndaləm]** niku napa?*”
 ‘pak bentuk asal dari nama dusun **Kebondalem [kəbɔndaləm]** tu apa?’
- B : “*ngene mas, jeneng kebondalem kuwi saka tembung kebon lan dalem seng nduwe arti kebun saya.*”

‘gini mas, nama kebondalem itu berasal dari kata kebon dan dalem yang memiliki arti kebun saya.’

(Data 6)

c. *kebonsari* [kəbɔn sari]

Nama *Kebonsari* [kəbɔnsari] tergolong kedalam bentuk kata yang mengalami proses komposisi. karena terdiri dari penggabungan dua unsur kata yaitu kata *kebon* ‘hutan’ dan kata *sari* ‘indah’ sehingga menjadi *Kebonsari*.

Proses pembentukanya adalah sebagai berikut:

Kebon sari : kebon + sari = kebonsari

KONTEKS : penananya menanyakan kepada narasumber mengenai asal-usul penamaan nama dusun *Kebonsari* [kəbɔnsari]

A : “ pak bentuk asal muasalipun nama dusun *Kebonsari* [kəbɔnsari] kniku napa?”

‘pak bentuk asal dari nama dusun *kəbɔnsari* [kəbɔnsari] itu apa?’

B : “jeneg *Kebonsari* kuwi saka tembong kebon lan sari, kebon duweni arti kebun utawa hutan lan sari nduweni arti indah, bagus, asri. Mbiyen ki sakdurunge okeh omah, daerah kene isih kebon mas, kebon kuwi mau nduweni pemandangan seng sari utawa apik banget. Sakwise dadi dusun trus dijenengi dusun kebon sari amarga mbiyen-mbiyene ana kebon seng nduweni pemandangan sari utawa apik.”

‘nama Kebon sari itu berasal dari kata kebon dan sari. Kebon memiliki arti hutan sedangkan sari memiliki arti indah, bagus maupun asri. Jaman dahulu sebelum banyak rumah, disini adalah sebuah hutan mas. Hutan tersebut memiliki pemandangan yang bagus. Setelah menjadi dusun kemudian diberi nama dusun kebon sari karena dahulu kala terdapat hutan yang memiliki pemandangan yang bagus.’

(Data 12)

4.1.1 Proses Pembentukan Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Berupa Frasa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, satuan lingual nama-nama dusun di desa Kebondalem yang berupa frasa terdapat satu nama dusun yang tergolong ke dalam frasa endosentrik atributif yaitu dusun *Kali bening*.

Secara distribusinya nama *Kali bening* [kali bəniŋ] tergolong ke dalam bentuk frasa endosentrik atributif, karena terdiri dari penggabungan unsur kata pertama berkedudukan sebagai inti (I) dengan unsur kata kedua yang kedudukannya sebagai atribut (A). Kata *kali* ‘sungai/seumber mata air’ berkategori nomina dan menjadi inti frasa, sedangkan kata *bening* ‘jernih’ berkategori adjektiva dan menjadi atribut dari kata *kali*. Penggabungan dua unsur kata tersebut menghasilkan bentuk baru menjadi frase endosentrik berkategori nomina. Proses pembentukannya adalah :

Kali bening : kali (nomina) + bening (adjektiva) = kali bening
(I) (A)

KONTEKS : penananya menanyakan kepada narasumber mengenai asal-usul penamaan nama dusun *Kali bening* [kali bəniŋ]

- A : “*pak bentuk asal muasalipun nama dusun **Kali Bening** [kali bəniŋ] niku napa?*”
‘pak bentuk asal dari nama dusun *Kali Bening* [kali bəniŋ] itu apa?’
- B : “*jeneng Kali bening kuwi saka tembung kali lan bening mas. Kene ki ana kali seng banyune bening banget bahkan dasar kaline kuwi ketok awarga sangking beninge. Dadine daerah kene dijenengi dusun kali bening ya amarga nduweni kali seng bening banget.*”
‘nama *Kali bening* itu berasal dari kata *kali* dan *bening mas*. *Kali* itu sungai atau sumber mata air sedangkan *bening* memiliki arti jernih. Disini itu ada sebuah sumber

mata air yang airnya sangat jernih bahkan ketika melihat sungai tersebut kelihatan dasarnya. Jadinya daerah sini diberi nama dusun kali bening karena memiliki sungai atau sumber mata air yang sangat jernih airnya.’

(Data 10)

4.3 Makna Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga makna yang terdapat dalam penamaan nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu di antaranya adalah makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural.

4.3.1 Nama Dusun di Desa Kebondalem yang Bermakna Leksikal

Nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu yang bermakna leksikal adalah dusun Gumuk dan Dusun Dilem. Makna leksikal merupakan nama yang bermakna sebenarnya atau makna yang didasarkan pada hasil observasi indra manusia atau bisa dikatakan makna apa adanya.

a. *gumuk* [gumu?]

Gumuk merupakan sebuah kata yang tidak mengalami proses perubahan bentuk atau proses gramatik dari kata aslinya. Berdasarkan asal bahasa kata gumuk diambil dari bahasa jawa. Makna leksikal dari kata *gumuk* adalah *bukit, bukit kecil, gundukan tanah* (Kamus Jawa Kuna).

b. *Dilem* [diləm]

Dilem merupakan sebuah kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dari kata aslinya. Berdasarkan distribusinya termasuk leksikon bebas karena berdiri sendiri sebagai kata. Kata dilem diambil dari bahasa jawa yang bermakna leksikal *sebuah pohon yang memiliki daun berbau wangi* (Kamus Jawa Kuna).

4.3.2 Makna Gramatikal Nama Dusun di Desa Kebondalem

a. *kalices* [kalices]

Nama dusun *Kalices* [kalices] berasal dari kata *kali* dan *ngeces*. Kata *kali* berasal dari bahasa Jawa dan bermakna aliran air yang berasal dari sumber mata air, sedangkan kata *ngeces* bermakna suatu sebutan bagi air liur yang keluar dari mulut bayi.

b. *kebonsari* [kəbɔnsari]

Nama *Kebonsari* [kəbɔnsari] memiliki asal nama *kebon* dan *sari*. Kata *kebon* diambil dari bahasa Indonesia yaitu *kebun* sedangkan kata *sari* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti indah. Kata *kebon* bermakna sebidang tanah yang berada di wilayah pemukiman warga untuk ditanami berbagai macam tumbuhan. Sedangkan kata *sari* bermakna sesuatu yang dianggap indah atau bagus.

c. *kali bening* [kali bəniŋ]

Nama *Kali bening* [kali bəniŋ] berasal dari kata *kali* dan *bening*. Kata *kali* bermakna aliran air yang mengalir dari sumber mata air sedangkan *bening* memiliki makna bersih, putih, dan tidak bercampur tanah dan sebagainya (tentang air).

d. *ganjuran* [ganjuran]

Nama *Ganjuran* [ganjuran] berasal dari kata *ganjur* yang kemudian mendapat penambahan sufiks *-an*. Berdasarkan hasil penelitian kata *ganjur* diambil dari bahasa Jawa yang bermakna meratakan tanah yang bergelombang.

e. *jandon* [jandɔn]

Nama *Jandon* [jandɔn] berasal dari kata *jandu* yang mengalami proses gramatikalisasi berupa sufiks –an yang berupa alomorf (–n). Kata *jandu* diambil dari bahasa Jawa yang bermakna sebuah bangunan atau tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil pertanian.

f. *seroto* [səɾɔtɔ]

Nama *Seroto* [səɾɔtɔ] memiliki asal nama *serot* ‘sedot’ dan *roto* ‘rata’ yang mengalami proses abreviasi dalam kata *roto* menjadi *to*. Kata *serot* diambil dari bahasa Jawa yang bermakna menyedot bila membahasa tentang air dan menghirup bila membahas tentang hal udara sedangkan kata *roto* diambil dari bahasa Jawa yang bermakna rata.

g. *ngasinan* [ŋasinan]

Nama *Ngasinan* [ŋasinan] memiliki asal nama *kasinan* yang diambil dari bahasa Jawa. Kata *ngasinan* berasal dari kata dasar *asin* yang bermakna salah satu rasa yang berasal dari garam.

h. *jenganti* [jəŋanti]

Nama *Jenganti* [jəŋanti] memiliki asal nama *jengandika* yang diambil dari bahasa Jawa. Kata *jengandika* merupakan sebuah jawaban mengiyakan kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

i. *banyunganti* [banuŋanti]

Nama *Banyunganti* [banuŋanti] berasal dari kata *banyu* dan *nganti* yang diambil dari bahasa Jawa. Kata *banyu* bermakna air sedangkan kata *nganti* bermakna menunggu.

j. *kebondalem* [kəbɔndaləm]

Nama *Kebondalelem* [kəbɔndaləm] diambil dari bahasa Jawa yang berasal dari kata *kebon* ‘hutan’ dan *dalem* ‘saya’. Leksikon *kebondalem* bermakna *kebon saya*.

4.3.3 Makna Kultural Nama Dusun di Desa Kebondalem

a. *gumuk* [gumuʔ]

Gumuk [gumuʔ] merupakan sebuah nama dusun yang asal namanya diambil dari kata *gumuk*. Digunakannya kata *gumuk* sebagai sebuah nama dusun karena terdapat unsur sejarah yang menjelaskan identitas nama dusun *Gumuk* [gumuʔ]. Pada jaman dahulu wilayah yang sekarang menjadi dusun *gumuk* merupakan sebuah bukit kecil yang terletak disebelah barat dusun *Kebondalem*. Menurut pak agus selaku narasumber, rata-rata penduduk yang tinggal di wilayah yang sekarang menjadi dusun *Gumuk* merupakan anak cucu dari penduduk dusun *Kebondalem*. Sebelum dijadikannya kata *gumuk* sebagai nama sebuah dusun warga setempat menyebut dusun mereka dengan sebutan *gumuk kebondalem* atau *kebondalem gumuk*. Orang-orang menyebut pemukiman mereka dengan sebutan *gumuk kebondalem* atau *kebondalem gumuk* karena pemukiman mereka terletak disebuah *gumuk* dan rata-rata warganya berasal dari dusun *Kebondalem*. Dusun yang dulunya hanya terdapat beberapa rumah kemudian berkembang dikarenakan banyak pendatang yang membuat rumah di wilayah tersebut. Dikarenakan sudah banyak warga pendatang yang bertempat tinggal di wilayah tersebut, maka sesepuh dusun yang bernama *eyang Mertodikromo* dan warga setempat

memutuskan untuk menghilangkan kata *kebondalem* pada dusun mereka sehingga menjadi dusun *Gumuk*. Makna kultural yang terdapat dalam nama dusun *Gumuk* adalah sebuah dusun yang terletak di wilayah bukit kecil yang sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin bertempat tinggal di dusun tersebut.

b. *dilem* [diləm]

Dilem merupakan sebuah nama dusun yang asal namanya tidak mengalami perubahan bentuk dari kata aslinya yaitu berasal dari kata *dilem*. Digunakannya kata *dilem* sebagai nama sebuah dusun karena terdapat unsur sejarah berupa cerita yang menjelaskan identitas dusun tersebut. Pada jaman dahulu wilayah yang sekarang menjadi dusun *Dilem* banyak terdapat pohon nilam atau masyarakat setempat menyebutnya dengan pohon *dilem*. Pohon *dilem* adalah tanaman yang mengeluarkan bau harum, sehingga pohon tersebut seringkali dimanfaatkan sebagai bahan membuat minyak wangi, dupa, dll. Dikarenakan terdapat banyak pohon *dilem* yang tumbuh di wilayah dusun ini, masyarakat setempat menyebut dusun mereka dengan sebutan dusun *Dilem*. Berdasarkan keterangan tersebut maka makna kultural yang terdapat dalam dusun *dilem* adalah dusun yang tanahnya banyak ditumbuhi pohon *dilem*. Pohon *dilem* banyak tumbuh di hutan sekitar dusun tersebut, akan tetapi hutan yang dulunya banyak terdapat pohon *dilem* lama kelamaan didirikan rumah-rumah warga sehingga pohon *dilem* yang dulunya menjadi ciri khas dari dusun tersebut hilang.

c. *kalices* [kalices]

Nama dusun *Kalices* [kalices] diambil dari kata *kali* dan *ngeces*. Digunakannya kata *kali* dan *ngeces* sebagai nama dusun karena terdapat sebuah

cerita yang mendasari terbentuknya nama dusun *Kalices*. Bapak Muhjuedi mengatakan pada jaman dahulu dusun yang sekarang bernama Kalices merupakan sebuah dusun kecil yang belum memiliki nama seperti halnya sekarang.

Dalam sebuah kehidupan pasti membutuhkan sumber mata air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari sama halnya dengan dusun kecil yang sekarang bernama dusun Kalices. Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang bernama bapak muhjuedi, pada jaman dahulu dusun ini belum terdapat sumber mata air sama halnya seperti sekarang. Kemudian salah seorang penduduk dusun yang bernama mbah Singo Barong memutuskan untuk bertapa disuatu tempat dengan tujuan meminta sumber mata air kepada tuhan yang Maha Esa. Tidak diketahui secara pasti mbah Singo brong bertapa ditempat tersebut, akan tetapi ketika mbah Singo Barong membuka mata sudah terdapat sumber mata air di depan matanya. Bila dilihat secara kasat mata air yang keluar dari sumber mata air tersebut mengalir kecil seperti halnya air liur yang menetes dari mulut seorang bayi. Walaupun air yang keluar dari sumber mata air kecil akan tetapi bisa digunakan oleh seluruh penduduk dusun. Dengan adanya sumber mata air yang muncul, mbah Singo Barong beserta warga dusun bersepakat untuk memberi nama dusun mereka dengan sebutan dusun Kalices.

Digunakanya nama Kalices sebagai nama dusun diwujudkan sebagai rasa syukur kepada tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan sejarah tersebut maka makna kultural yang terdapat dalam nama dusun Kalices adalah sebuah dusun yang terdapat sebuah sumber mata air '*Kali*' dimana air yang keluar hanya menetes seperti halnya air liur yang keluar dari mulut bayi '*Ngces*'.

d. *kebonsari* [kəbɔnsari]

Nama *Kebonsari* [kəbɔnsari] memiliki asal nama *kebon* dan *sari*. Kata *kebon* diambil dari bahasa Indonesia yaitu *kebun* sedangkan kata *sari* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti indah. Digunakanya kata *kebon* dan *sari* sebagai nama sebuah dusun karena terdapat sebuah cerita yang dijadikan dasar dalam memberikan sebuah nama.

Pada jaman dahulu wilayah yang sekarang menjadi dusun *Kebonsari* merupakan sebuah hutan '*kebun*' yang berletak di atas pegunungan. Hutan yang berletak di atas pegunungan merupakan sebuah hutan milik warga sekitar desa Kebondalem yang ditanami berbagai macam tanaman. Hasil tanaman tersebut dijadikan sebagai pendapatan utama warga sekitar desa Kebondalem. Dikarenakan hutan '*kebun*' yang berletak cukup jauh dari pemukiman, maka warga setempat yang memiliki kebun memutuskan untuk membuat rumah di sekitar kebun mereka. Lama kelamaan wilayah yang sebelumnya berupa hutan '*kebun*' berubah menjadi sebuah dusun. Kemudian warga setempat memutuskan untuk memberi nama dusun mereka dengan sebutan dusun *Kebonsari*.

Nama *Kebonsari* bermakna kultural sebuah dusun yang berada di tengah-tengah hutan yang memiliki pemandangan indah. Dusun dengan nama *Kebonsari* [kəbɔnsari] tergolong dusun yang berletak di atas pegunungan yang berupa hutan '*kebun*' sehingga ketika melihat kebawah maka akan terlihat pemandangan yang indah '*sari*'.

e. *kali bening* [kali bəniŋ]

Nama *Kali bening* [kali bəniŋ] berasal dari kata *kali* dan *bening* yang bermakna sebuah sumber mata air yang jernih airnya. Digunakanya kata *kali* dan *bening* sebagai nama sebuah dusun karena terdapat sebuah cerita yang menjelaskan identitas dusun tersebut.

Dusun *Kali bening* terletak tidak jauh dari sebuah sumber mata air ‘*kali*’ yang memiliki air yang jernih ‘*bening*’. Pada jaman dahulu sumber mata air yang terletak di daerah yang sekarang menjadi dusun *Kali bening* merupakan sebuah sumber mata air yang cukup besar dan memiliki air yang berwarna jernih. Kemudian warga dusun yang terletak tidak jauh dari sumber mata air yang berwarna jernih tersebut memutuskan untuk memberi nama dusun mereka dengan nama dusun *Kali bening*.

Berdasarkan cerita tersebut Makna kultural yang terkandung dalam nama *Kali bening* adalah sebuah dusun yang terletak tidak jauh dari sumber mata air ‘*kali*’ yang sangat jernih ‘*bening*’ sehingga ketika melihat ke dasar kali atau sungai maka akan kelihatan dasarnya.

f. *ganjuran* [ganjuran]

Nama *Ganjuran* [ganjuran] berasal dari kata *ganjur* yang kemudian mendapat penambahan sufiks –an. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber kata *ganjur* diambil dari bahasa Jawa yang bermakna meratakan tanah yang bergelombang. Pada jaman dahulu wilayah yang sekarang menjadi dusun *Ganjuran* merupakan sebuah dusun kecil yang bertanah tidak rata atau

bergelombang. Kemudian salah seorang warga yang bernama mbah Kasan Jayasuwero menyuruh warga setempat untuk meratakan tanah yang bergelombang supaya dikemudian hari wilayah tersebut menjadi dusun yang bertanah rata. Berdasarkan cerita tersebut dusun yang bernama *Ganjuran* bermakna kultural dusun yang dahulu kala memiliki tanah yang tidak rata atau bergelombang yang kemudian tanahnya diratakan sehingga sekarang menjadi dusun yang memiliki wilayah yang rata .

g. *jandon* [jandɔn]

Nama *Jandon* [jandɔn] berasal dari kata *jandu* yang diambil dari bahasa Jawa dan memiliki makna leksikal sebuah bangunan atau tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil pertanian. Digunakanya nama *Jandon* sebagai nama sebuah dusun karena terdapat cerita yang mendasari dalam pembentukan nama di susun *Jandon*. Menurut bapak Zarodin selaku narasumber, sebelum dijadikanya perkampungan wilayah yang sekarang menjadi dusun *Jandon* merupakan sebuah tempat yang dipergunakan oleh warga sekitar Desa Kebondalem untuk menyimpan hasil tanaman yang disebut dengan *jandu*. Pada zaman dahulu hasil pertanian merupakan sebuah harta yang sangat berharga sehingga memutuskan untuk menyimpan hasil pertanian mereka di sebuah tempat yang disebut dengan *jandu*. Dikarenakan hasil pertanian dianggap berharga, warga sekitar Desa Kebondalem memutuskan untuk membuat rumah di sekitar tempat mereka menyimpan hasil pertanian. Dengan berjalanya waktu semakin banyak orang yang mendirikan rumah, sehingga tempat yang dulunya hanya dijadikan sebagai *jandu* lama kelamaan berkembang menjadi sebuah dusun yang diberi nama *Jandon*.

Berdasarkan sejarah tersebut makna kultural yang terkandung dalam nama dusun *Jandon* [jandɔn] adalah sebuah dusun yang dipergunakan oleh warga sekitar desa Kebondalem sebagai tempat untuk menyimpan hasil pertanian.

h. *seroto* [sɛrɔtɔ]

Seroto [sɛrɔtɔ] merupakan sebuah nama dusun yang diambil dari kata *serot* dan *roto*. Digunakanya kata *serot* dan *roto* karena terdapat sejarah yang menjadi dasar dari penamaan nama dusun *Seroto*. Menurut bapak Jimin selaku narasumber terdapat cerita yang mendasari dalam pembentukan nama di dusun *Seroto*. Cerita yang mendasari pembentukan nama di dusun *Seroto* adalah, pada jaman dahulu ketika hujan lebat mengguyur wilayah yang sekarang menjadi dusun *Seroto* terdapat air yang berasal dari dataran yang lebih tinggi mengalir secara deras ke dataran yang lebih rendah dan menggenang. Air yang menggenang seperti disedot ‘*diserot*’ di tempat yang rata ‘*roto*’. Berdasarkan kejadian tersebut mbah Kawiya beserta warga setempat memutuskan untuk memberi nama dusun ini dengan nama dusun *Seroto*.

i. *ngasinan* [ŋasinan]

Nama *Ngasinan* [ŋasinan] memiliki asal nama *kasinan* yang diambil dari bahasa Jawa. Kata *ngasinan* berasal dari kata dasar *asin* yang bermakna salah satu rasa yang berasal dari garam. Digunakanya kata *Ngasinan* sebagai nama dusun karena terdapat sebuah cerita yang mendasari dalam pemberian nama dusun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yang bernama bapak Purwoto pada zaman dahulu terdapat dua orang yang sedang melakukan perjalanan dari arah Timur, kedua orang tersebut bernama mbah Cawik beserta

istrinya. Dikarenakan melakukan perjalanan yang jauh, di tengah perjalanan kedua orang tersebut menemukan sebuah sumber mata air yang tidak jauh dari wilayah yang sekarang menjadi dusun *Ngasinan*. Mbah Cawik beserta istrinya memutuskan untuk beristirahat untuk menghilangkan rasa capek dengan meminum air yang berasal dari sumber mata air tersebut, akan tetapi air yang mereka minum berasa asin. Berdasarkan hal tersebut mbah Cawik mengatakan kalau wilayah ini berdiri sebuah dusun maka dusun tersebut akan bernama dusun *Ngasinan* yang berasal dari kata asin. Mbah Cawik percaya di mana terdapat sebuah sumber mata air maka tempat tersebut akan berdiri sebuah pemukiman warga. Menurut narasumber sumber mata air tersebut sampai sekarang masih ada dan airnya memang sedikit berasa asin.

j. *Jenganti* [jəŋanti]

Nama *Jenganti* [jəŋanti] memiliki asal nama *jengandika* yang diambil dari bahasa Jawa. kata *jengandika* merupakan sebuah jawaban mengiyakan kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Digunakannya nama *Jenganti* karena terdapat sebuah sejarah yang menjadi dasar dalam penamaan nama di dusun *Jenganti*. Pada zaman dahulu wilayah yang sekarang menjadi dusun *Jenganti* [jəŋanti] terdapat seseorang tokoh desa bernama mbah Banikem. Mbah Banikem hidup bersama adiknya yang sangat menghormati mbah Banikem, setiap apa yang diperintahkan oleh mbah Banikem adiknya selalu mengiyakan dengan menjawab *jengandika yu*. Jadi nama *Jenganti* [jəŋanti] bermakna kultural sebuah dusun yang namanya berasal dari jawaban seseorang yang selalu mengiyakan perintah dari kakaknya dengan jawaban *jengandika*.

k. *banyunganti* [baɲuŋanti]

Nama *Banyunganti* [baɲuŋanti] berasal dari kata *banyu* dan *nganti* yang diambil dari bahasa Jawa. Kata *banyu* bermakna air sedangkan kata *nganti* bermakna menunggu. Menurut bapak Slamet selaku narasumber mengatakan, digunakanya kata *banyu* ‘air’ dan *nganti* ‘menunggu’ karena terdapat sejarah yang mendasari dalam pembentukan nama di dusun Banyunganti.

Pada zaman dahulu daerah yang sekarang menjadi dusun banyunganti terdapat seorang yang bernama simbah Kyai Banjar. Simbah Kyai Banjar adalah seorang musafir dari kerajaan mataram yang singgah di daerah tersebut untuk menyebarkan agama islam. Di daerah tersebut simbah Kyai Banjar mengajarkan kepada penduduk setempat untuk bercocok tanam, salah satunya dengan menanam padi. Pada suatu waktu daerah tersebut dilanda kekeringan yang amat panjang, jadi simbah Kyai Banjar memutuskan untuk tirakat atau menunggu dengan tujuan diberikanya air oleh Allah SWT.

Setelah sekian lama menunggu akhirnya daerah tersebut dialiri air yang berasal dari sumber mata air. Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT simbah Kyai Banjar memutuskan untuk memberi nama daerah tersebut dusun *Banyunganti* [baɲuŋanti]. Jadi nama dusun *Banyunganti* [baɲuŋanti] bermakna kultural sebuah dusun yang dijadikan tempat *nganti* ‘menunggu’ *banyu* ‘air’ (menunggu air) oleh simbah Kyai Banjar.

l. *kebondalem* [kəbɔndaləm]

Nama *Kebondalelem* [kəbɔndaləm] diambil dari bahasa jawa yang berasal dari kata *kebon* ‘hutan’ dan *dalem* ‘saya’ (kebon saya). Digunakanya kata *kebon*

dan *dalem* sebagai sebuah nama dusun karena terdapat sejarah yang mendasari dalam pembentukan nama du dusun Kebondalem. Pada jaman dahulu wilayah yang sekarang menjadi Desa *Kebondalem* merupakan sebuah hutan belantara yang sangat luas yang dimiliki oleh seseorang yang bernama eyang Mertodikromo. Pada suatu hari terdapat seorang musafir yang tidak diketahui secara pasti namanya singgah untuk beristirahat di wilayah yang sekarang menjadi Desa *Kebondalem*. Pada saat beristirahat sang musafir terheran-heran karena wilayah tersebut dikelilingi oleh sebuah hutan yang sangat luas, dikarenakan rasa penasaran musafir tersebut memutuskan untuk bertanya kepada penduduk setempat yang bernama eyang Mertodikromo tentang hutan tersebut. Eyang Mertodikromo menjawab pertanyaan musafir tersebut dengan jawaban *kebondalem* ‘hutan saya’. berdasarkan hal tersebut eyang Mertodikromo memutuskan untuk memberi nama wilayah tersebut dengan sebutan dusun *Kebondalem*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan makna nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Dalam proses penamaan nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu terdapat beberapa kategori yang menjadi dasar dalam memberikan sebuah nama dusun di antaranya adalah proses penamaan nama dusun berdasarkan aspek perwujudan dan aspek kebudayaan. Dusun *Kali bening* [kali bəniŋ] tergolong ke dalam nama dusun yang asal namanya berdasarkan aspek perwujudan berlatar perairan (hidrologis), dusun *Gumuk* [gumuʔ] tergolong ke dalam aspek perwujudan berlatar rupabumi (geomorfologis), dusun *Kebonsari* [kəbɔnsari] tergolong ke dalam aspek perwujudan berlatar lingkungan alam (biologis-ekologis), dan dusun *Dilem* [diləm] tergolong ke dalam nama dusun yang asal namanya berdasarkan aspek kebudayaan berlatar lingkungan alam (biologis-ekologis). Proses penamaan nama dusun yang asal namanya tergolong ke dalam kategorisasi aspek kebudayaan di antaranya adalah dusun *Banyunganti* [banuŋanti], *Seroto* [sərɔtɔ], *Jandon* [jandɔn], *Kebondalem* [kəbɔndaləm], *Kalices* [kalices], *Ganjuran* [ganjuran], *Ngasinan* [ŋasinan], dan dusun *Jenganti* [jeŋanti].

- 2) Berdasarkan bentuknya, terdapat dua bentuk dasar yang menjadi acuan terbentuknya nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu yaitu kata dan frasa. Bentuk kata pada leksikon nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Nama dusun yang berbentuk monomorfemis adalah dusun *Dilem* [diləm] dan dusun *Gumuk* [gumu?]. Nama dusun yang berbentuk polimorfemis adalah dusun *Kalices* [kalices], *Kebonsari* [kəbɔnsari], *Kali bening* [kali bəniŋ], *Jandon* [jandɔn], *Kebondalem* [kəbɔndaləm], *Seroto* [sərɔtɔ], *Ganjuran* [ganjuran], *Ngasinan* [ŋasinan], *Jenganti* [jeŋanti] dan *Banyunganti* [banuŋanti]. Berdasarkan proses pembentukannya nama-nama dusun di Desa Kebondalem melalui proses afikasi, dan abreviasi dan kata majemuk (komposisi).
- 3) Berdasarkan maknannya nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu memiliki makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang diberikan.

5.2 Saran

- 1) Penelitian ini masih tergolong kedalam penelitian yang sederhana karena masih terbatas ke dalam penelitian yang hanya menganalisis makna maupun bentuk dari sebuah proses penamaan nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu. Diharapkan penelitian berikutnya dapat

meneliti lebih lanjut tentang proses pembentukan nama-nama dusun yang ada di Desa Kebondalem dengan kajian yang berbeda.

- 2) Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal sehingga bisa dilanjutkan dengan membuat buku tentang sejarah penamaan nama dusun di desa Kebondalem.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu usaha pelestarian sejarah tentang asal-usul penamaan nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardheana, Erta. 2018. *Pola Pembentukan dan Dasar Penamaan Nama Kampung Berakhiran-an di Kota Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinawati, Ina. 2010. *Istilah-istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1*. Jakarta: Refika.
- Dr. Xhaferaj, Artan. 2018. *Slavonic and Greek Traces in the Toponymy of the Region of Vlora, Southern Albania*. Dalam *European Journal of Language and Literature Studies*. Jurnal. Lecturer, Department of Albanian Language and Literature, Faculty of Humanities, "Ismail Qemali" University of Vlora
- Fadhilah, Nurul,dkk. 2018. *The Cultural Semantics of Colour Naming Concept in Madurese (An Ethnolinguistics Perspective)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Gulnur Kh. Bukharovaa,dkk. 2016. *Color Symbolism in the Bashkir Toponymy*. Dalam *Journal of Environmental & Science Education* 2016, Vol. 11, No. 18, 12281-12288. Rusia: aBashkir State Pedagogical University named after of M. Akmulla, Ufa, RUSSIA.
- Istiana. 2012. *Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kosasih, Dede. 2010. "*Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda*". Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, hlm. 33-38.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muhidin, Rahmat dan Lia Aprilina. 2017. *Penamaan Pulau-pulau di Kabupaten Lingga Berdasarkan Kajian Toponimi dan Studi Etolinguistik*. Bangka Belitung: Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung.
- Muhyidin, Asep. 2017. *Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik*. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 17 nomer 2 Oktober 2017. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Ningrum, Ika Widya. 2015. *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Seni Ukir Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Stra Jawa, Fakul Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* . Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Sugianto, Alip. 2017. *Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)*. Dalam Jurnal Sosial Humaniora 2017 Volume 10 edisi 1. Ponorogo: Universitas Muhamaidyah Ponorogo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Titiasari, Antariksa, Lisa Dewi. 2016. *Makna Kultural Situs Sumberawan: Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan*. Teknik Sipil Keminatan Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Brawijaya Malang.
- Triono, Brm. Suryo. 2009. *Istilah-istilah bangunan dalam lingkup siti hinggil karaton surakarta hadiningrat (suatu tinjauan etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Utama, F. F., Rais, W. A., & Sumarlam. 2018. *Verbal and Non Verbal Expression of Salt Farmers In Gedangan Village, Rembang Regency (An Ethnolinguistic Study)*. Dalam Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 279, Third International Conference of Arts, Language and Culture. Jurnal. Pascasarjana Linguistik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
- Utama, F. F., Rais, W. A., & Sumarlam. 2019. *An ethnolinguistic study in the names of salt farming tools in Rembang district*. Humaniora, 10(2), 167-

174. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i2.5623>: Jurnal. 3Fakultas Pascasarjana Linguistik, Universitas Sebelas Maret

Wardoyo, Cipto dan Asep sulaeman. 2017. *Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. Dalam Jurnal al-Tsaqafa Volume 14, No. 01, Januari 2017. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Baha Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo, Ridho. 2001. *Nama Diri Etnik Jawa*. Humaniora, 1, XII, hlm. 45-55.

Yasin

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

1.1 SURAT IJIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KECAMATAN JAMBU
DESA KEBONDALEM
 Jl P. Mangkubumi KM 3,5 Kode Pos : 50663, Telp : (0298) 6052241

DHARMO TAMBHA SATYA PRAJA

Kode Desa/Kelurahan : 22082008

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 470/003/I/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Kebondalem Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :

1. Nama	: AHMADI	LAKI-LAKI
2. Tempat/Tanggal Lahir	: KAB SEMARANG / 08 Januari 1995	
3. Warganegara	: INDONESIA	
4. Agama	: Islam	
5. Pekerjaan	: PELAJAR/MAHASISWA	
6. Tempat Tinggal	: BANYUNGANTI, RT.004 / RW.002	
7. Surat bukti diri	: NIK. 3322080801950002 No. KK. 3322083008081766	
8. Keperluan	: Kelengkapan Syarat Pembuatan Skripsi di Fakultas Bahasa Dan Seni UNNES	
9. Berlaku	: 28 Januari 2020 s/d 27 Februari 2020	
10. Keterangan lain	: Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah benar-benar melaksanakan penelitian tentang Makna Nama-nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etnolinguistik)	

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pemohon



AHMADI

Kebondalem, 28 Januari 2020



NUR KOLIK



2.1 DAFTAR NAMA-NAMA DUSUN DI DESA KEBONDALEM

NO	NAMA DUSUN	DESA	KECAMATAN	KETERANGAN
1	SEROTO	KEBONDALEM	JAMBU	
2	BANYUNGANTI	KEBONDALEM	JAMBU	
3	GUMUK	KEBONDALEM	JAMBU	
4	KALICES	KEBONDALEM	JAMBU	
5	GANJURAN	KEBONDALEM	JAMBU	
6	KEBONDALEM	KEBONDALEM	JAMBU	
7	JANDON	KEBONDALEM	JAMBU	
8	JENGANTI	KEBONDALEM	JAMBU	
9	NGASINAN	KEBONDALEM	JAMBU	
10	DILEM	KEBONDALEM	JAMBU	
11	KALI BENING	KEBONDALEM	JAMBU	
12	KEBONSARI	KEBONDALEM	JAMBU	

Kebondalem, 25 Januari 2015

Kepala Desa

Nur Kholik

3.1 PETA DESA KEBONDALEM



Gambar 1 : peta desa Kebondalem

LAMPIRAN 3

DAFTAR NARASUMBER

1. Identitas penutur Desa Seroto

Nama : Bapak Jimin

Umur : 57 Tahun

Alamat : Dusun Seroto Desa Kebondalem Kecamatan Jambu

Pekerjaan : Petani/Pekebun

2. Identitas penutur Desa Banyunganti

Nama : Bapak Slamet Juremi

Umur : 59 Tahun

Alamat : Dusun Banyunganti Desa Kebondalem Kecamatan Jambu

Pekerjaan : PNS

3. Identitas penutur Gumuk

Nama : Bapak kuwat

Umur : 64 Tahun

Alamat : Dusun Gumuk Desa Kebondalem Kecamatan Jambu

Pekerjaan : Kepala Dusun (Kadus) Gumuk

4. Identitas penutur Desa Kalices

Nama : Bapak Muhjuedi

Umur : 55 Tahun

Alamat : Dusun Kalices Desa Kebondalem Kecamatan Jambu

Pekerjaan : Kepala Dusun (Kadus) Kalices

5. Identitas penutur Desa Ganjuran

Nama : Bapak Saimin
Umur : 72 Tahun
Alamat : Dusun Ganjuran Desa Kebondalem Kecamatan Jambu
Pekerjaan : Kepala Dusun (Kadus) Ganjuran

6. Identitas penutur Desa Kebondalem

Nama : Bapak Nur Kholik
Umur : 49 Tahun
Alamat : Desa Kebondalem Kecamatan Jambu
Pekerjaan : Kepala Desa Kebondalem

7. Identitas penutur Desa Jandon

Nama : Bapak Zarodin
Umur : 59 Tahun
Alamat : Dusun jandon Desa Kebondalem Kecamatan Jambu
Pekerjaan : Petani/Pekebun

8. Identitas penutur Desa Jenganti

Nama : Bapak Nasrodin
Umur : 67 Tahun
Alamat : Dusun jenganti Desa Kebondalem Kecamatan Jambu
Pekerjaan : Petani/Pekebun

9. Identitas penutur Desa Ngasinan

Nama : Bapak Purwoto
Umur : 65 Tahun
Alamat : Dusun Ngasinan Desa Kebondalem Kecamatan Jambu

Pekerjaan : Petani/Pekebun

10. Identitas penutur Dilem

Nama : Bapak Sukarto

Umur : 61 Tahun

Alamat : Dusun Dilem Desa Kebondalem Kecamatan Jambu

Pekerjaan : Kepala Dusun (Kadus) Dile

11. Identitas penutur Desa Kali Bening

Nama : Bapak Mulyanto

Umur : 51 Tahun

Alamat : Dusun Kali Bening Desa Kebondalem Kecamatan Jambu

Pekerjaan : Kepala Dusun (Kadus) Kali Bening

12. Identitas penutur Desa Kebonsari

Nama : Bapak Kusdi

Umur : 55 Tahun

Alamat : Dusun kebonsari Desa Kebondalem Kecamatan Jambu

Pekerjaan : Petani/Pekebun

LAMPIRAN 4

DAFTAR PERTANYAAN

Di bawah ini adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan atau narasumber ketika proses wawancara berlangsung. Daftar pertanyaan dibawah ini adalah daftar pertanyaan dasar yang bisa berkembang sesuai dengan keadaan ketika wawancara berlangsung.

1. Bagaimana sejarah dari nama dusun A?
2. Siapa yang memberi nama dusun A?
3. Apakah ada hubungan antara pemberian nama dari dusun A dengan pemberian dusun yang lain?
4. Bagaimana bentuk dasar dari nama dusun A?
5. Makna apa yang terdapat dalam nama dusun A?

DOKUMENTASI

1. Dusun Seroto



Gambar 2. *dusun Seroto*

2. Dusun Gumuk



Gambar 3. *dusun Gumuk*

3. Dusun Jandon



Gambar 4. *dusun Jandon*

4. Dusun Ganjuran



Gambar 5. *dusun Ganjuran*

5. Dusun Ngasinan



Gambar 6. *dusun Ngasinan*

6. Dusun Jenganti



Gambar 7. *dusun Jenganti*

7. Dusun Kali bening



Gambar 8. *dusun Kali bening*

8. Dusun Dilem



Gambar 9. *dusun Dilem*

9. Dusun Kebonsari



Gambar 10. *dusun Kebonsari*

10. Dusun Kalices



Gambar 11. *dusun Kalices*

11. Dusun Banyunganti



Gambar 12. *dusun Banyunganti*

12. Dusun Kebondalem



Gambar 13. *dusun Kebondalem*